

**BIMBINGAN KEAGAMAAN MELALUI KAJIAN MAULID  
SIMTHUD DUROR UNTUK MEMBENTUK SIKAP  
TASAMMUH PADA JAMAAH MAJELIS NURUL HABIB DESA  
BUKATEJA KECAMATAN BALAPULANG KABUPATEN TEGAL**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)  
**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

Oleh:

MURTAZIQ NAFI

1801016131

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2024**

## NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

### NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -  
Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo  
Di Semarang.

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Murtaziq Nafi  
NIM : 1801016131  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Judul Skripsi : Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Maulid Simthud Duror  
Untuk Membentuk Sikap Tasammuh Pada Jamaah Majelis Nurul  
Habib Desa Bukateja Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui, dan mohon untuk segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Semarang, 13 Desember 2024  
Pembimbing

**Dr. H. Abdul Rozaq, M.S.I**  
NIP. 198010222009011009

# LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

## SKRIPSI

**BIMBINGAN KEAGAMAAN MELALUI KAJIAN MAULID SIMTHUD DUROR  
UNTUK MEMBENTUK SIKAP TASAMMUH PADA JAMA'AH MAJELIS NURUL  
HABIB DESA BUKATEJA KECAMATAN BALAPULANG KABUPATEN TEGAL**

Disusun Oleh :

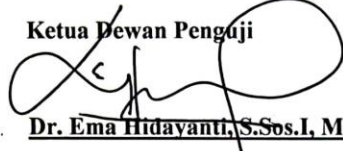
**Murtaziq Nafi**

1801016131

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Senin, 23 Desember 2024 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

### Susunan Dewan Penguji

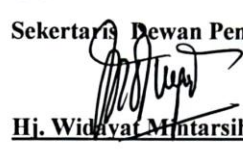
**Ketua Dewan Penguji**



**Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I**

**NIP. 198203072007102001**

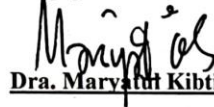
**Sekretaris Dewan Penguji**



**Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd**

**NIP. 196909012005012001**

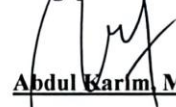
**Penguji I**



**Dra. Marvatut Kibtiyah, M.Pd**

**NIP. 196801131994032001**

**Penguji II**

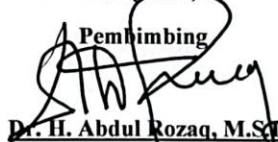


**Abdul Karim, M.Si**

**NIP. 198810192019031013**

Mengetahui,

**Pemhimbing**



**Dr. H. Abdul Rozaq, M.Sc**

**NIP. 198010021200911009**

Disahkan oleh :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Semarang, 21 Desember 2024



**Prof. Dr. H. Mub. Fauzi, M.Ag.**

**NIP. 197205171998031003**

## PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Murtaziq Nafi

NIM : 1801016131

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 Desember 2024

Penulis



Murtaziq Nafi

NIM. 1801016131

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang Maha pengasih lagi Maha penyayang, atas limpahan rahmat, nikmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul ***“Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Maulid Simthud Duror Untuk Membentuk Sikap Tasamuh Pada Jamaah Majelis Nurul Habib Desa Bukateja Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal”***.

Shalawat serta salam tak lupa senantiasa kita limpahkan pada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang mana telah mengantarkan umatnya dari zaman jahiliyah hingga sampai pada zaman terangnya kebenaran dan penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negri Walisongo Semarang. Teriring banyak rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak, karena dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak yang telah memberikan motivasi kepada penulis baik itu berupa moril, materi maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, beserta seluruh jajarannya.
3. Dr. Ema Hidayanti S.Sos.I, M.S.I dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua dan sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin penelitian dan motivasi dalam penyusunan skripsi.

4. Dr. H. Abdul Rozaq, M.S.I. selaku Dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik selama menempuh studi program S1 jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
6. Kedua orang tua penulis, Bapak Kamali dan Ibu Supriyati (almh), serta Kaka kandung, Atika Nahzal Hidyati dan Agus Setiawan yang tidak henti-hentinya memberikan support, do'a dan kasih sayangnya kepada penulis.
7. Kepada Pembina Majelis Nurul Habib, Ustadz Alik Hamdani yang telah memberikan izin serta memberikan informasi kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Semua teman teman yang ada di rumah yang telah membantu penulis selama proses penelitian
9. Teman teman asal Tegal yang menempuh kuliah di Semarang yang telah menjadi rumah kedua selama di perantauan.

Dengan iringan do'a, mudah-mudahan amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis, semoga mendapatkan imbalan dari Allah SWT, berupa pahala yang berlipat ganda. Selanjutnya kritik dan saran yang membangun penulis harapkan agar skripsi yang telah penulis susun dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Semoga skripsi ini bermanfaat dikemudian hari bagi generasi berikutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Semarang, 10 Desember 2024

Penulis

**Murtaziq Nafi**

NIM. 1801016131

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Nikmat dan Anugerah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini penulis persembahkan kepada :

### **Keluarga**

*Kedua orang tua, Bapak Kamali dan Ibu Supriyati (almh), serta Kakak kandung, Atika Nahzal Hidayati dan Agus Setiawan yang tidak henti-hentinya memberikan support, do'a ridho dan kasih sayangnya kepada penulis.*

### **Almamater**

*Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang memberikan kesempatan kepada penulis dalam menimba ilmu pengetahuan guna meraih cita-cita.*

## MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak akan membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya..”

(QS. Al Baqarah : 286)

*Jangan pernah merasa tertinggal, semua sudah di takar dan tidak akan tertukar.*

## ABSTRAK

Murtaziq Nafi (1801016131) Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Maulid Simthud Duror Untuk Membentuk Sikap Tasamuh Pada Jamaah Majelis Nurul Habib Desa Bukateja Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal

Bimbingan keagamaan sangatlah penting diberikan kepada seseorang, selain sebagai salah satu bentuk upaya memberikan pengetahuan tentang ajaran agama islam tentunya bisa menanamkan nilai-nilai akhlak. Karena , pada saat ini telah terjadi kemerosotan akhlak, khususnya Tasammuh. Dilatarbelakangi fenomena yang terjadi di Desa Bukateja Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal, yang masih terdapat berbagai macam golongan ajaran agama di dalamnya, Oleh karena itu, bimbingan keagamaan menjadi dasar adanya pembangunan dibidang agama, terutama yang berkaitan dengan sikap tasamuh atau sikap toleransi agar keharmonisan antargolongan tetap terjaga.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kajian maulid Simthud Duror dalam membentuk sikap tasamuh pada jamaah Majelis Nurul Habib Desa Bukateja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Sumber data yaitu data primer dan sekunder. Triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk memperoleh keabsahan data dan dianalisis dengan beberapa tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan melalui kajian Maulid Simthud Duror yang dilaksanakan di Majelis Nurul Habib Desa Bukateja terbukti mampu membentuk sikap tasamuh pada jamaah. Materi yang disampaikan pembimbing yaitu tentang akidah (rukun iman), syariah (ibadah seperti sholat wajib), serta materi yang di fokuskan pada bimbingan ini yakni mengenai akhlak seorang Nabi Muhammad. Metode yang digunakan pembimbing yaitu secara langsung dengan berkelompok dan individu. Sikap tasamuh pada jamaah menunjukkan adanya perubahan positif setelah rutin mengikuti bimbingan keagamaan dengan indikator sebagai berikut (1) sikap tasamuh dalam keluarga (2) sikap tasamuh dalam bermasyarakat dan (3) sikap tasamuh dalam bernegara. Bimbingan keagamaan di Majelis Nurul Habib Desa Bukateja dapat memberikan pemahaman kepada jamaahnya tentang bagaimana menunjukkan rasa kasih sayang, memberikan keadilan, menerima perbedaan pendapat, tidak menghina golongan lain dan mampu menghormati antar sesama golongan.

**Kata kunci :** *Bimbingan Keagamaan, Maulid Simthud Duror, Sikap Tasamuh.*

## DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING .....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN .....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis Penelitian Dan Pendekatan Penelitian .....	10
2. Sumber Data .....	11
3. Teknik Pengumpulan Data .....	12
4. Teknik Validitas Data .....	13
b. Triangulasi .....	14
5. Teknik Analisis Data .....	14
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II.....	18
LANDASAN TEORI .....	18
A. Bimbingan Keagamaan .....	18
1. Pengertian Bimbingan Keagamaan.....	18
2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan.....	19
3. Asas Bimbingan Keagamaan .....	21
4. Metode Bimbingan Keagamaan .....	23
5. Materi Bimbingan Keagamaan .....	25
B. Maulid Simthud Duror .....	27
1. Pengertian .....	27
2. Pasal – Pasal Kitab Simthud Duror .....	28
C. Sikap Tasammuh .....	30
1. Pengertian Tasamuh.....	30
2. Ruang Lingkup Tasamuh.....	31
3. Indikator Sikap Tasamuh .....	33

D. Urgensi Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Maulid Simthud Duror Dalam Membentuk Sikap Tasammuh .....	35
BAB III.....	36
GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN .....	37
A. Gambaran Umum Desa Bukateja dan Majelis Nurul Habib .....	37
B. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Maulid Simthud Duror Untuk Membentuk Sikap Tasamuh Pada Jamaah Majelis Nurul Habib .....	40
BAB IV.....	56
ANALISIS DATA PENELITIAN .....	56
A. Analisis Sikap Tasamuh di Majelis Nurul Habib Desa Bukateja .....	56
B. Analisis Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Maulid Simthud Duror Untuk Membentuk Sikap Tasamuh Pada Jamaah Majelis Nurul Habib .....	58
BAB V.....	70
PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	70
C. Penutup.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN – LAMPIRAN .....	79
Lampiran 1. Pedoman Wawancara .....	79
Lampiran 2. Nama – nama Informan.....	80
Lampiran 3. Dokumentasi .....	81
Lampiran 4. Riwayat hidup .....	89

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Majelis taklim adalah sebagai sarana pembentuk akhlak dan kepribadian yang luhur memiliki fungsi sebagai stabilisator dari seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam, maka sudah seharusnya kegiatan-kegiatan yang bernuansa islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat. Selain pembentuk akhlak dan kepribadian, majelis taklim juga sarana bimbingan agama yang masyarakat butuhkan. Di Indonesia kegiatan pengajian atau bimbingan agama sudah ada sejak pertama Islam datang. Ketika itu pun dilaksanakan dari rumah ke rumah, surau ke surau, dan masjid ke masjid. Para wali dan penyiar Islam ketika itu telah menjadikan pengajian untuk menyebarkan dakwah Islam dalam masyarakat.

Majelis taklim juga salah satu lembaga dakwah yang memiliki peran strategis dalam pembinaan dan peningkatan pemahaman, pengamalan ajaran islam, kualitas hidup bagi umat Islam sesuai tuntunan ajaran agama. Dimana, Dakwah merupakan suatu seruan atau ajaran yang dilakukan oleh seorang dai kepada mad'u baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan agar melaksanakan apa yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Kehadiran dakwah ini sebagai wujud kegiatan dalam bentuk pembinaan, pendidikan, dan pengarahan yang telah memberikan harapan baru bagi upaya kecerdasan dan pencerahan masyarakat, khususnya dalam bidang beragama dan sosial. Dengan dakwah yang dilakukan secara terus menerus, mad'u terdorong bukan hanya untuk mengubah perilakunya sesuai yang disampaikan oleh da'i (Nihayah, 2015 : 37). Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim. Keberadaan majelis taklim sebagai sarana dakwah juga dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan perilaku keagamaan. Baik yang berkaitan dengan ibadah mahdoh, seperti ibadah sholat, bersuci, puasa, maupun dengan ibadah ghair

mahdoh, seperti shodaqoh, tolong menolong, dan menjalin silaturahmi dengan sesama makhluk ciptaan Allah swt.

Ada dua jenis akhlak dalam agama Islam, yaitu akhlaq al-karimah (akhlak mulia) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat, dan akhlaq al-mazmumah (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam. Dan dalam kehidupan sehari-hari biasa disebut dengan akhlak baik dan akhlak buruk. Dengan akhlaq al-karimah seseorang akan menjadi aman, tenang, dan cenderung tidak akan melakukan perbuatan yang tercela. Seseorang yang berakhlak mulia selalu akan berusaha menjalankan kewajiban kewajibannya, baik itu kewajiban terhadap diri sendiri yang menjadi hak diirinya, dan terhadap Tuhan yang menjadi hak Tuhannya, juga terhadap makhluk lain (Yatimin, 2007:1) Sedangkan bagi orang yang mempunyai akhlaq al mazmumah, berkebalikan dengan orang yang berakhlak baik, ia malah akan menyebabkan kerusakan susunan sistem lingkungan.

Berbicara nilai-nilai akhlak, pada saat ini telah terjadi kemerosotan akhlak khususnya Tasammuh. Oleh karena itu, hal ini menjadi dasar adanya pembangunan dibidang agama, terutama yang berkaitan dengan sikap tasamuh atau sikap toleransi. Istilah toleransi yang menunjukkan pada arti saling memahami, saling mengerti, dan saling membuka diri dalam bingkai persaudaraan. Toleransi merujuk pada sikap saling menghargai dan membebaskan orang lain atau kelompok untuk berpendapat dan melakukan hal yang tidak sependapat tanpa melakukan intimidasi terhadap orang atau kelompok tersebut. Bila pemaknaan ini dijadikan pegangan, maka “toleransi” atau “tasammuh” adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia yang hidup ditengah perbedaan (Osman, 2005:29). Menurut Djohan Efendy, toleransi adalah bentuk sikap menghargai adanya kemajemukan. Dengan kata lain sikap ini bukan saja untuk mengakui eksistensi dan hak-hak orang lain bahkan lebih dari itu, terlibat dalam usaha mengetahui dan memahami adanya kemajemukan. Dalam hal ini, Toleransi secara luas dianggap sebagai nilai umum bersama yang sangat diperlukan untuk menjamin kohesifitas masyarakat majemuk. Dalam prakteknya,

toleransi memiliki batas tentang sesuatu yang dapat “ditolerir” maupun “tidak”, dengan mengacu pada tujuan dari toleransi itu sendiri yaitu mewujudkan kemaslahatan bersama terkait ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat (Irwan Masduqi, 2011:34-36).

Salah satu cara dalam membentuk akhlak sikap tasamuh adalah adanya bimbingan agama Islam. Menurut Prayitno dan Amti, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno dan Erman Amti, 2013 : 99). Menurut Ash Shiddieqy agama adalah jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat, sehingga agama mempunyai peranan yang penting bagi kehidupan manusia. Sebab agama sesungguhnya mengandung hukumhukum serta akhlak (moral) yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya (Mahmudah, dkk, 2015 : 41). Tujuan bimbingan agama Islam yaitu membantu individu menyelesaikan masalah, mencegah timbulnya masalah, membantu individu dalam melaksanakan tuntunan agama Islam dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Al Halik, 2020 : 89). Menghadiri pelayanan atau bimbingan agama bagi setiap individu adalah suatu kegiatan yang bermanfaat, misalnya kajian maulid simthud duror yang dilaksanakan setiap hari Kamis malam di Majelis Nurul Habib Desa Bukateja. Majelis Nurul Habib Desa Bukateja merupakan Majelis yang mulai ada pada tahun 2019 yang lalu, dengan dilatar belakangi oleh gagasan beberapa tokoh masyarakat yang ingin megajarkan ajaran-ajaran agama islam yang dibawakan oleh Rasulullah. Awal mula penamaan majlis ini adalah ketika ada seorang Habib yang beberapa kali melaksanakan dakwahnya di Desa Bukateja, kemudian seiring berjalannya waktu dicetuskan nama Nurul Habib. Sekarang Majelis Nurul Habib Desa Bukateja dijadikan sebuah tujuan atau tempat bagi masyarakat sekitar yang ingin mengkaji ilmu agama diluar pendidikan formal. Materi yang disampaikan adalah mempelajari ilmu tauhid, aqidah, akhlak, sejarah Islam, fiqih, serta perilaku

dimasyarakat sesuai syariat islam yang mencakup pada ruang lingkup Akidah, Syariah dan Akhlak dengan merlandaskan kitab Al-Qur'an dan As-Sunnah yang didukung dengan beberapa kitab kuning.

Melihat fenomena yang terjadi di Desa Bukateja Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal, yang masih terdapat berbagai macam golongan di dalamnya, dari berbagai golongan tersebut tentunya memiliki pedoman masing-masing yang menjadi pegangan. Hal demikian menjadikan para tokoh ulama masyarakat Desa Bukateja untuk mensiasati dengan membentuk sebuah majelis taklim dengan tujuan untuk bisa menjaga keharmonisan antar golongan yang ada. Dengan adanya majelis taklim ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada masyarakat khususnya Desa Bukateja untuk menguatkan kembali nilai keagamaan dan hubungan yang harmonis di antara masyarakat Desa Bukateja serta mengarahkan setiap individu atau golongan untuk selalu berperilaku positif. Dengan demikian kajian tersebut dapat diartikan sebagai tempat atau wadah bagi para jamaah atau umat Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan dan memahami ajaran-ajaran agama Islam yang ada di Desa Bukateja tersebut.

Upaya internalisasi konsep tersebut secara tidak langsung bisa di kemas dalam suatu bentuk kajian agama islam. Imam Mujono mengatakan bahwa, upaya menjaga kerukunan antar umat beragama tidak dapat dilakukan dengan sambil lalu saja, apalagi hanya bersifat koratif dan temporer. Upaya itu harus lebih bersifat prefentif kontemporer. Pemantapan toleransi segenap bangsa secara sistematis dapat direalisasikan melalui pendidikan Majelis (Ilyas,2007:126). Kita bisa belajar dari sejarah Islam yang menunjukkan begitu tolerannya umat Islam terhadap non-Islam. Muhammad bin al-Hasan murid imam Abu Hanifah pernah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah mengirim harta benda ke penduduk Makkah ketika mereka dilanda bahaya kelaparan untuk dibagi-bagikan kepada orang-orang fakir mereka. Padahal penduduk Makkah pada waktu itu sikapnya sangat kejam dan sangat menentang Rasulullah dan pengikutnya. Begitu toleranya Rasulullah SAW. Dalam Islam sudah di jelaskan dalam alquran dan alquran cukup realistis dalam

memandang manusia terutama dalam bidang kerukunan umat beragama yang di jelaskan Dalam Surat al hujrat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Artinya Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahma. (QS Al Hujarat : 10)*

Peringatan maulid Nabi di Indonesia sudah melembaga bahkan ditetapkan sebagai hari libur nasional. Setiap memasuki bulan Rabi'ul Awwal, berbagai ormas Islam, masjid, musholla, institusi pendidikan, majelis ta'lim dan majelis dzikir bersiap memperingatinya dengan beragam cara, dari sekadar pembacaan maulid Nabi, menggelar pengajian kecilkecilan hingga seremonial akbar dan bakti social. Bahkan bukan hanya setiap menjelang bulan Rabi'ul Awwal saja, pada setiap kamis malam atau malam jumat masyarakat Indonesia pun membaca maulid Nabi sebagai bentuk kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad SAW. Di antara beberapa kitab maulid yang sudah masyhur, terdapat kitab Simthud Durar yang berartikan untaian-untaian mutiara. Simthud Durar merupakan sebuah karya tulis berupa prosa, sajak serta menggunakan bahasa yang indah berisikan tentang biografi Nabi Muhammad SAW, mencakup nasabnya (silsilah), akhlak mulianya, hingga kehidupannya dari masa kanak-kanak sampai menjadi Rasul. Selain itu, juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimilikinya, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan manusia. Nama pengarangnya adalah Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al Habsyi beliau seorang sufi yang lahir di Qasam sebuah kota di Hadramaut pada 1259 H/1843 M dan meninggal pada 1333 H/1915 M.( Ali Al-Habsyi)

Faktanya saat ini tidak sedikit masyarakat yang tidak mengetahui kitab Simthud Durar, memang benar pembacaan maulid Nabi bukanlah hal yang asing bagi masyarakat Indonesia akan tetapi Kitab maulid yang digunakan/dibaca hanya beberapa saja seperti maulid al-Barzanzi dan maulid karya Imam Wajih ad-din Abdurahman bin Muhammad bin Umar bin Ali Yusuf bin Ali bin Yusuf bin

Ahmad bin Umar Ad Diba'i, padahal masih ada beberapa kitab lagi selain kitab tersebut, salah satunya Kitab Maulid Simtud Durar Karangan Al-Habib Ali Bin Muhammad Bin Husein Al-Habsyi. Dikarenakan berbahasa Arab Masyarakat berasumsi bahwa kitab Simthud Durar hanya sekedar di baca, enak dan merdu di dengar saja, hingga mereka tidak mengetahui apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut, begitu juga masyarakat di sekitar penulis yang tidak bisa membaca huruf Arab alias hanya membaca Arab latin itu juga menjadi faktor penyebab tidak tahunya masyarakat tentang kandungan Simtud Durar.

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada pada kitab ini yakni Beliau Rasulullah yang betapa luas keutamaanya merata dimana-mana baik itu dari kalangan sahabat yang mencintai beliau ataupun yang memusuhinya sekalipun. Begitulah akhlak Rasulullah dari mulai dilahirkan hingga wafat sehingga terasa sempit kitab-kitab besar untuk merangkumnya. Terlebih pada pasal 13 dan 14 dalam kitab simthud duror yang mana menjelaskan secara spesifikasi tentang sifat toleransi yang dimiliki oleh Rasulullah, sebab beliau sebaik-baik manusia dalam keindahan akhlak ataupun bentuk tubuhnya, selalu terdepan dalam berbuat kebajikan, lembut hatinya, luas kasih sayangnya terutama bagi kaum beriman semuanya, teramat baik dan teramat penyantun. Tiada berucap sesuatu melainkan berisi kebaikan sederhana perangnya singkat dan padat kalimat yang di ucapkannya.

Pemaparan tersebut memperjelas bahwa sejalan dengan fungsinya, adanya majlis taklim memiliki upaya yang sangat penting dalam membina kerukunan antar umat beragama maupun antar golongan yang ada di Desa Bukateja, dimana dalam hal ini dilakukan dengan jalan terus menanamkan nilai toleransi kepada masyarakat sebagai antibodi dalam menangkal virus-virus yang dapat mengancam kesehatan kehidupan umat beragama yang bisa menyerang kapan saja dan dimana saja. Toleransi mengambil bagian penting dalam terwujudnya stabilitas kehidupan masyarakat Desa Bukateja yang masih terdapat beberapa golongan atau ajaran dalam satu agama islam. Inilah yang menjadi gambaran peneliti dengan menetapkan judul penelitian "Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Maulid

Simthud Duror Untuk Membentuk Sikap Tasamuh Pada Jamaah Majelis Nurul Habib Desa Bukateja Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Proses Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Maulid Simthud Dhuror Untuk Membentuk Sikap Tasammuh Pada Pada Jamaah Majelis Nurul Habib Desa Bukateja Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk Mengetahui Proses Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Maulid Simthud Duror Dalam Membentuk Sikap Tasammuh Pada Jamaah Majelis Nurul Habib Desa Bukateja Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang dimaksud pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kajian keilmuan terkait proses bimbingan keagamaan melalui kajian maulid Simthud Duror dalam meningkatkan perilaku tasammuh.

### **2. Manfaat Praktis**

Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dalam meningkatkan perilaku tasammuh, khususnya para jamaah yang ada di majlis taklim. Serta dapat mencegah segala bentuk tindakan yang bersimpangan dengan sikap toleransi pada kehidupan agama, nusa dan bangsa.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Mengajukan penulisan penelitian yang prosedur dan target yang maksimal, maka dibutuhkan kajian pustaka. Dalam kajian pustaka ini, penulis akan mengungkapkan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan judul namun berbeda dengan objek dan kajiannya. Skripsi yang memiliki relevansinya sebagai berikut :

*Pertama, Mita Permatasari. Peran Majelis Taklim Al-Hikmah dalam Membina Prilaku Keagamaan Warga RT 73 Kelurahan Kebumen Bunga Palembang. Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian ini menganalisa peran dan kendala majelis taklim dalam membina perilaku keagamaan, yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi majelis taklim Al Hikmah adalah modernisasi dan perkembangan teknologi yang menyebabkan ibu-ibu lebih memilih hal keduniawian daripada mendatangi majelis taklim, adanya image bahwa pengajian itu kuno, majelis taklim hanya untuk ibu-ibu usia lanjut, kurangnya dukungan dari suami, dan faktor pekerjaan jamaah. Dan peran majelis taklim didalam membina perilaku terhadap lingkungannya tersebut bahwa dapat mempraktekkan ilmu agama yang dimiliki, mempererat silaturahmi antar jamaah dan membina kader yang islami. Persamaan pada penelitian tersebut yakni pada objek penelitiannya. Perbedaan penelitian yang akan penulis teliti dengan penelitian Mita Permatasari yaitu penulis akan meneliti mengenai proses pelaksanaan bimbingan agama yang ada di majelis taklim.*

*Kedua, Fatma Inayah. Pengaruh Keaktifan Mengikuti Majelis Taklim Abudzar Al-Ghifari Terhadap Perilaku Keagamaan Ibu-Ibu Dusun Boyolali Kecamatan Batanghari. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2018. Penelitian ini menganalisa pengaruh keaktifan mengikuti majelis taklim terhadap perilaku keagamaan ibu-ibu Dusun Boyolali. Hasil dari penelitian ini bahwa keaktifan mengikuti majelis taklim ternyata berpengaruh terhadap perilaku ibu-ibu setempat. Persamaan dari penelitian tersebut yakni kajian di majlis taklim. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu dari segi tepatnya berbeda dan dari segi penelitiannya juga berbeda, penulis ingin mengetahui dari segi proses pelaksanaan bimbingan agama yang ada di majelis taklim dalam meningkatkan perilaku toleransi.*

*Ketiga, Okta Muslamida. Peranan Majelis Taklim Raudhatul Huda dalam Meningkatkan Perilaku keagamaan pada Lanjut Usia (LANSIA) di Desa Datar Lebar Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan. Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung 2018.*

Penelitian ini menganalisa tentang peran majelis taklim dalam meningkatkan perilaku keagamaan lansia. Sedangkan dalam penelitian yang penulis akan teliti mengenai proses pelaksanaan bimbingan agama dalam meningkatkan sikap toleransi.

*Keempat*, Moh. Alfin Maulana. *Peran Majelis Taklim Tresnah Muhammad Dalam Mewujudkan Ukhuwah Islamiyah Melalui Kegiatan Shalawat Nariyah Di Desa Pace Kabupaten Jember*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Penelitian ini menganalisa tentang peran majelis taklim dalam mewujudkan ukhuwah islamiyah. Sedangkan dalam penelitian yang penulis akan teliti mengenai proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap toleransi.

*Kelima*, jurnal studi keislaman yang ditulis oleh Firdhausi Alif Mufidha tahun 2022 yang berjudul *Penguatan Moralitas Santri Melalui Kegiatan Rutinan Pembacaan Maulid Simthud Duror Di Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo Slahung Ponorogo*. Penelitian ini bertujuan menganalisis (1) pelaksanaan kegiatan rutin pembacaan Maulid Simthud al-Durar dalam menguatkan moralitas santri; (2) implikasi kegiatan rutin pembacaan Maulid Simthud al-Durar terhadap penguatan moralitas santri; dan (3) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan rutin pembacaan Maulid Simthud al-Durar dalam menguatkan moralitas santri. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kitab maulid simthud duror dalam membentuk sikap toleransi, lebih spesifik ke dalam pasal 14 yang ada pada kitab tersebut.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, maka penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang peneliti susun saat ini. Peneliti ini mengkaji Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Maulid Simthud Duror Untuk Membentuk Sikap Tasamuh Pada Jamaah Majelis Nurul Habib Desa Bukateja Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal. Peneliti telusuri belum menentukan penelitian yang serupa dengan ini.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian Dan Pendekatan Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Karakteristik dari deskriptif sendiri adalah data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka seperti penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini lebih fokus pada proses bimbingan keagamaan melalui kajian maulid simthud duror dalam membentuk sikap tasamuh pada jamaah majlis Nurul Habib dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

Penelitian deskriptif merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif. penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Seluruh tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam bagaimana orang-orang merasakan di proses kehidupannya, memberikan makna dan arti dan menguraikan bagaimana orang menginterpretasikan pengalamannya. (Sugiyono, 2015:75).

#### **b. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif, dalam hal ini peneliti mengeksplor suatu problematika dengan batasan yang sistematis, mempunyai penggalan data yang intensif, serta

mengemukakan sumber data penelitian tersebut. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, serta kasus yang dipelajari tentang program, peristiwa, aktivitas, maupun individu.

Pendekatan studi kasus ini digunakan untuk eksplorasi bagaimana dengan upaya pembimbing agama dalam membina para jamaah agar terbentuknya sikap tasammuh pada setiap individu.

## **2. Sumber Data**

Data menurut Zulkifli AM adalah suatu bukti atas kejadian ataupun sebuah keterangan yang masih mentah (belum diolah) sehingga belum dapat menghasilkan sebuah informasi yang jelas. Data menurut Sugiyono jika dilihat datanya maka pengumpulan data dapat menggunakan 2 sumber yaitu data primer dan data sekunder.

### **a. Data primer**

Data primer atau data tangan pertama ialah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari. Sumber data primer berasal dari data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti pada sumber utama yang dikumpulkan secara mandiri oleh peneliti. Data yang diambil yakni : Pembina atau pembimbing majlis, para jamaah majlis, serta kegiatan yang ada di majlis.

### **b. Data sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain atau bukan secara langsung peneliti yang terjun mendapatkan data pada subjek penelitiannya. Data ini berwujud dokumentasi atau data laporan yang tersedia. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi dengan pembahasan obyek penelitian. (Sugiyono, 2012 : 225)

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini data-data dikumpulkan dari berbagai sumber yaitu:

#### a. Wawancara

Metode wawancara adalah bentuk upaya menghimpun data secara akurat yang dilakukan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.(Sugiyono,2012:34) Adapun wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan pihak pembimbing majlis juga para jamaah majlis, serta para masyarakat sekitar. Metode wawancara ini data yang diperoleh berupa gambaran tentang proses kegiatan yang ada di majlis tersebut. Adapun kriteria informan dalam pelaksanaan penelitian ini diantaranya :

- a) Pembina Majelis
- b) Jamaah remaja hingga dewasa
- c) Tokoh Agama masyarakat sekitar

Wawancara ini dilakukan secara terus menerus hingga penulis mendapatkan data yang akurat. Jenis wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara terbuka yaitu suatu wawancara yang para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud dan tujuan diadakannya wawancara itu.

#### b. Observasi

Observasi adalah metode pengamatan yang bersifat real atau asli kejadian tersebut bersifat nyata, individu yang melakukannya secara wajar dalam berkomunikasi. Observasi ini berfungsi mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap penelusuri kejadian sesuatu dari yang diteliti. Dengan metode ini, peneliti datang ke acara rutin yang diadakan oleh majlis Nurul Habib setiap hari Kamis Malam dengan kajian kitab maulid Simthud Duror, dengan tujuan melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena yang ada atau situasi yang erat kaitannya dengan tujuan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya – karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk pengambilan data yang diperoleh melalui dokumendokumen, yaitu menggunakan data-data dan sumber-sumber yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas pada penelitian. Peneliti mencoba memanfaatkan data-data yang sudah ada di majlis Nurul Habib seperti struktur kepengurusan, dokumentasi kegiatan kegiatan yang sudah berjalan.

#### 4. Teknik Validitas Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. (Sugiyono, 2017:18) Dengan demikian data yang valid adalah “data yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Sedangkan validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil. Pengujian validitas data penelitian kualitatif dilakukan dengan beberapa hal berikut :

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan, berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dalam penelitian ini, peneliti

akan meninjau ulang setelah dilakukannya observasi maupun wawancara, jadi bukan hanya sekali saja.

b. Triangulasi

Pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. *Triangulasi sumber*, dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. *Triangulasi teknik*, mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misal awalnya dengan cara wawancara maka kemudian dicek menggunakan metode dokumentasi. *Triangulasi waktu*, mengecek data yang diperoleh dengan waktu atau situasi yang berbeda.

Peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber untuk menentukan validitas data pada penelitian ini. Penentuan teknik triangulasi dimaksudkan supaya data yang diperoleh selama penelitian memiliki nilai keabsahan dan konsistensi yang kuat, sehingga penelitian ini dapat dikatakan valid. Pertama, triangulasi sumber, pada hal ini peneliti akan menggali data dari beberapa sumber. Kedua, triangulasi teknik, peneliti menerapkan beberapa teknik seperti wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Jadi, peneliti dapat mengoptimalkan data yang diperoleh di lapangan melalui teknik triangulasi.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif, dalam buku Sugiyono menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mulai dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Data reduksi artinya merangkum, memilah dan menfokuskan hal-hal yang menjadi pembahasan pokok sesuai dengan pembahasan dan

membuang yang tidak diperlukan, Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dengan demikian, peneliti akan mencari data-data penting yang akan dibahas.

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah penelitian untuk mengumpulkan data selanjutnya. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data pada saat kegiatan rutinan yang dilakukan oleh majlis Nurul Habib.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data reduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penyajian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kualifikasi dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasi, sehingga mudah dipahami. Dalam tahap ini, peneliti akan menyajikan data yang berkaitan dengan proses bimbingan keagamaan pada majlis Nurul Habib dalam membentuk sikap tasamuh..

Menyajikan data adalah kegiatan mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Conclusion Drawing/Verification (Menarik Kesimpulan)

Langkah ketiga merupakan kesimpulan dan verifikasi. Tahap ini adalah tahap akhir yang mana diharapkan mampu menjawab rumusan

masalah yang menjadi bahan penelitian. Tahap verifikasi juga menggambarkan penjelasan yang lebih jelas tentang objek, dapat berupa hubungan kausal, hipotesis atau teori. Pada tahap ini, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sebagai gambaran umum mengenai isi pembahasan dalam sebuah penelitian, maka perlu dikemukakan sistematika penulisan skripsi. Maka peneliti membagi kerangka penelitian menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak dan daftar isi. Sedangkan bagian utama penelitian terdiri dari lima bab diantaranya sebagai berikut :

**BAB I :** Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian riset sebelumnya, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II :** Pada bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori yang berisi tiga sub bab: membahas tentang apa itu pengertian Bimbingan Keagamaan, Pengertian Tasammuh dan urgensi bimbingan keagamaan melalui kajian maulid simthud duror dalam membentuk sikap tasammuh

**BAB III :** Merupakan bab penyajian data penelitian. Pada bab ini akan dipaparkan gambaran umum lokasi penelitian, kajian maulid simthud duror, dan Bimbingan keagamaan melalui kajian maulid simthud duror dalam membentuk sikap tasammuh pada jamaah

**BAB IV :** Bab ini menjelaskan mengenai hasil analisis penelitian terkait Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Maulid Simthud Duror Untuk Membentuk Sikap Tasammuh Pada

Jamaah Majelis Nurul Habib Desa Bukateja Kec. Balapulang  
Kab. Tegal.

BAB V : Penutup. Dalam bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan dari keseluruhan bahasan skripsi, serta saran terhadap tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat diambil dari tulisan ini.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Bimbingan Keagamaan**

##### **1. Pengertian Bimbingan Keagamaan**

Bimbingan merupakan proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk penyesuaian diri yang baik (Hidayat, 2018:94). Bimbingan adalah layanan pemberian arahan atau bantuan kepada individu melalui sistem bimbingan atau membantu memecahkan suatu masalah dan mengembangkan diri individu (Nafiul Rois, 2021 : 125). Bimbingan diberikan oleh seseorang untuk mengembangkan kegiatan hidupnya sehingga dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri (Riyadhi A, dkk, 2016 : 16)

Hakikat bimbingan keagamaan adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepada individu untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT. Bimbingan keagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai kegiatan seperti bimbingan ibadah (pelatihan shalat, baca tulis AlQuran), bimbingan do'a dan hafalan surat pendek, ceramah dan konsultasi agama (Ema Hidayanti, 2013:373). Landasan bimbingan keagamaan yaitu Al-Qur'an dan Sunah Rasul, keduanya merupakan sumber dari pedoman kehidupan umat Islam. Al-Qur'an dan As-Sunah dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual dalam bimbingan agama Islam (Yuli Nurkhasanah, dkk, 2016 : 7).

Seperti telah diketahui, bimbingan menekankan pada upaya pencegahan munculnya masalah pada diri seseorang. Dimana bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak mementukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu.

Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Maksudnya hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah, sesuai dengan sunatullah, sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah.

Menurut Mujiburrahman (2018:22), Bimbingan Keagamaan diartikan sebagai aktifitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah al-an yang lurus agar mereka selamat. Karena posisi pembimbing bersifat membantu, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan Islam (Al-Qur‘an dan sunah Rasul-Nya). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati dunia dan akhirat, bukan sebaliknya kesengsaraan dan kemelaratan di dunia dan akhirat.

Sedangkan menurut Anwar Sutoyo dikutip oleh Ema Hidayanti mengemukakan bahwa bimbingan Islam adalah sebagai suatu usaha membantu individu dalam menggulangi penyimpangan pengembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga kembali menyadari perannya sebagai khalifah dimuka bumi ini serta fungsi untuk menyembah serta mengabdikan diri kepada Allah sehingga akhirnya tercipta hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta (Hidayanti Ema, 2015 : 23). Bimbingan keagamaan merupakan upaya memberikan bantuan kepada seseorang/sekelompok orang yang mengalami kesulitan mental dan fisik dalam menjalankan tugas dalam hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama dan membangkitkan getaran batin/iman dalam ajaran Islam untuk mendorong mereka mengatasi masalah yang tengah dihadapi (Himawati I, dkk, 2021 : 25).

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Musyarofah, 2018:61)

## **2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan**

Manusia sebagai makhluk tertinggi dan termulia dilengkapi dengan berbagai karakteristik potensi pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis, antara lain; perkembangan intelektual, emosional, moral, sosial dan keberagamaan. Ketinggian dan kemuliaan manusia tidak terwujud dengan sendirinya, karena ketinggian dan kemuliaan tidak mutlak adanya. Setiap manusia harus berusaha untuk mencapainya. Bila manusia tidak memanfaatkan fitrah atau potensi yang diberikan kepadanya, maka kehidupannya akan lebih rendah daripada binatang.

Bagi pemeluk agama Islam, perlu diperhatikan tujuan hidup manusia menurut pandangan Islam seperti dikemukakan oleh Quthb (Farid, 2019:12) membentuk manusia yang baik dengan ciri-ciri antara lain sebagai berikut: (1) manusia bertaqwa, (2) manusia yang menyembah Allah dan memperoleh petunjuk dariNya, (3) manusia yang menuruti ajaran Allah Swt, dan (3) ringkasnya ia adalah manusia yang memenuhi syarat-syarat seorang khalifah fil ardh (pemimpin di muka bumi)

Fungsi utama bimbingan keagamaan ialah membantu individu untuk menjaga dan mencegah timbulnya masalah bagi dirinya sesuai ketentuan Allah. Menurut Hamdani Bakran, fungsi utama bimbingan keagamaan yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberi bimbingan kepada individu agar dapat kembali kepada bimbingan Al-Qur'an dan Assunnah (Aziz, 2018:218)

Sedangkan tujuan umum bimbingan keagamaan adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar bisa mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dan tujuan secara khusus adalah membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, serta membantu individu memelihara situasi kondisi agar menjadi lebih baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain (Widayat Mintarsih, 2017 : 284).

Menurut Hamdani Bakran, tujuan bimbingan keagamaan dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan perbaikan jiwa dan mental.
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- 5) Untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat dengan melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar; ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup; dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Sedangkan tujuan bimbingan keagamaan secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah - masalah dalam kehidupan keagamaan
- 2) Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan, dan
- 3) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan keagamaan adalah membantu seseorang mewujudkan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya guna mencaapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Abdul Karim, dkk, 2022:159).

### **3. Asas Bimbingan Keagamaan**

- 1) Asas Fitrah

Fitrah merupakan titik tolak utama bimbingan dan konseling keagamaan Islam, karena dalam “konsep” fitrah itu ketauhidan yang asli (bawaan sejak lahir sebagai anugerah Allah). Artinya, manusia pada dasarnya telah membawa fitrah (naluri beragama Islam yang mengesakan Allah), sehingga bimbingan dan konseling Islami harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.

Arifin (2016: 88-89) memandang fitrah manusia yang mencakup fitrah jasmani, rohani dan nafs, merupakan pola dasar yang perlu dikembangkan secara optimal. Fitrah jasmani merupakan aspek biologis yang dipersiapkan sebagai wadah fitrah rohani, yang memang memiliki daya mengembangkan proses biologisnya. Daya ini disebut daya hidup (al-hayat), ia belum mampu menggerakkan tingkah laku aktual apabila belum ditempati fitrah rohani. Fitrah rohani merupakan esensi pribadi manusia dan berada dalam materi. Ia lebih abadi daripada fitrah jasmani, suci dan memperjuangkan dimensi-dimensi spiritual. Ia mampu bereksistensi dan dapat menjadi tingkah laku aktual apabila telah menyatu dengan fitrah jasmani. Fitrah nafs merupakan paduan integral antara fitrah jasmani (biologis) dengan fitrah rohani (psikologis). Ia memiliki tiga komponen pokok yaitu kalbu, akal dan nafsu yang saling berinteraksi dan terwujud dalam bentuk kepribadian. Disamping itu dari kajian tafsir ditemukan pula “Fitrah iman” yang berfungsi sebagai pemberi arah dan sekaligus pengendali bagi tiga fitrah yang lain (fitrah jasmani, rohani dan nafs)

## 2) Asas Kebahagiaan Dunia Akhirat

Jika manusia telah mampu memahami dan menghayati fitrahnya, maka itu harus terus dibina dan dikembangkan dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan Keagamaan Islam membantu individu memahami dan menghayati tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah, dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia, yaitu kebahagiaan dunia akhirat tersebut.

## 3) Asas Amal Shaleh dan Akhlakul Karimah

Tujuan hidup manusia, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat itu baru akan tercapai manakala manusia beramal shaleh dan berakhlak mulia, karena dengan perilaku semacam itulah fitrah manusia yang asli itu terwujud dalam realita kehidupan. Bimbingan Keagamaan Islam membantu

individu melakukan amal shaleh dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Akhlak yang mulia ini ditekankan karena akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya.

4) Asas Maudhotul Hasanah

Bimbingan agama islam dilakukan dengan cara yang sebaik-baiknya dengan mempergunakan segala macam sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena hanya dengan cara penyampaian “hikmah” yang baik sajalah maka “hikmah” itu bisa tertanam pada diri individu yang dibimbing

5) Asas Mujadatul Ahsan

Bimbingan agama Islami dilakukan dengan cara melakukan dialog antara pembimbing dan yang dibimbing, yang baik, yang manusiawi, dalam rangka membuka pikiran dan hati pihak yang dibimbing akan ayat - ayat Allah, sehingga muncul pemahaman, penghayatan, keyakinan akan kebenaran dan kebaikan syariat islam, dan mau menjalankannya.

#### **4. Metode Bimbingan Keagamaan**

Metode dapat di artikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mengungkapkan cara paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu. Menurut Faqih bimbingan agama terbagi menjadi dua yaitu metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung, metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung (Yuli Nurkhasanah, dkk, 2017:10). Dalam pembicaraan ini kita akan melihat bimbingan sebagai proses komunikasi. Oleh karenanya, berbeda sedikit dari bahasan-bahasan dalam berbagai buku tentang bimbingan dan konseling, metode bimbingan islam ini akan diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi menurut Suripto (2017) sebagai berikut :

1) Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi :

a) Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik :

- (1) Percakapan Pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing;
- (2) Kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing melakukan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya;
- (3) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

b) Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik,

- (1) Diskusi Kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama;
- (2) Karya Wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan ajang karya wisata sebagai forumnya;
- (3) Sosiodrama, yakni bimbingan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis);
- (4) Psikodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis);
- (5) Group Teaching, yakni pemberian bimbingan/konseling dengan memberikan materi bimbingan / konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan

2) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi

masa. Hal ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, bahkan massal.

## 5. Materi Bimbingan Keagamaan

Dalam agama Islam terdapat 3 pokok ajaran yaitu Aqidah (iman), Syariah (islam), dan akhlak (ihsan). Pengklasifikasian pokok ajaran Islam ini didasarkan pada sebuah hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA:

Pada suatu hari ketika Nabi SAW sedang bersama kaum muslimin, datang seorang pria menghampiri Nabi SAW dan bertanya, *Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan iman?* Nabi SAW menjawab, *Kamu percaya kepada Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah SWT, hari pertemuan dengan Allah SWT, para rasul yang diutus Allah SWT, dan terjadinya peristiwa kebangkitan manusia dari alam kubur untuk diminta pertanggungjawaban perbuatan oleh Allah SWT.* Pria itu bertanya lagi, *Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan Islam?* Nabi menjawab, *kamu melakukan ibadah kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya, mendirikan sholat fardhu, mengeluarkan harta zakat, dan berpuasa di bulan Ramadhan.* Pria itu kembali bertanya, *Wahai Rasulullah, apa yang dimaksudkan ihsan?.* Nabi menjawab, *kamu beribadah kepada Allah SWT seolah-olah kamu melihat-Nya. Apabila kamu tidak mampu melihatnya, yaaakinlah bahwa Allah SWT melihat perbuatan ibadahnyamu.* (HR. Abu Hurairah)

### 1) Materi Aqidah (Tauhid dan Keimanan)

Aqidah (keimanan) adalah sebagai sistem kepercayaan yang berpokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah swt (Sanwar, 2018:75). Aqidah merupakan barometer bagi perbuatan, ucapan, dengan segala bentuk interaksi dengan sesama manusia. Berdasarkan keterangan Al-Qur'an dan As-Sunnah, iman kepada Allah menuntut seseorang untuk mempunyai akhlak yang terpuji. Sebaliknya, akhlak tercela membuktikan ketidakadaan iman tersebut. Iman merupakan membenarkan apa-apa yang diberitakan oleh Rasulullah Saw dengan sepenuhnya tanpa perlu yang nampak, serta percaya dan yakin kepadanya (Khadalawi, 2017:3). Maka, mengenai materi iman adalah khusus mengenai pokok-pokok rukun iman yaitu:

- a) Iman kepada Allah, yaitu dengan mempercayai bahwa Allah itu ada, baik dalam kekuasaan-Nya, ibadah kepadaNya, dan dalam sifat serta hukum-Nya.
- b) Iman kepada Malaikat, yaitu sebagai makhluk yang diciptakan dari nuur (cahaya) untuk melaksanakan perintah Allah swt
- c) Iman kepada Kitab-Kitab Allah, yaitu Taurat, Injil, Zabur dan Al-Qur'an dan yang paling utama adalah Al-Qur'an
- d) Iman kepada Rasul-Rasul Allah
- e) Iman kepada Hari Akhir, yaitu hari kiamat sebagai hari perhitungan terhadap amal-amal manusia
- f) Iman kepada Qadho dan Qadhar (takdir Allah), takdir yang baik maupun yang buruk dengan keharusan melakukan usaha dan ridha terhadap hasil yang diperolehnya.

## 2) Materi Syariah

Syariah adalah peraturan-peraturan dan hukum yang telah digariskan pokok-pokoknya dan dibebankan kepada kaum muslimin agar mematuhi. Sedangkan materi syariah adalah khusus mengenai pokok-pokok ibadah yang dirumuskan oleh Rukun Islam yaitu:

- a) Mengucapkan dua kalimat syahadat
- b) Mendirikan sholat
- c) Menunaikan zakat
- d) Puasa
- e) Menunaikan ibadah haji bagi yang mampu

## 3) Materi Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab khuluq yang jamaknya akhlaq. Menurut bahasa akhlak adalah perangai, tabi'at dan agama. Akhlak merupakan cerminan dari keadaan jiwa dan perilaku manusia, karena memang tidak ada seorang pun manusia yang terlepas dari akhlak. (Zainu, 2013:8). Manusia akan dinilai berakhlak apabila dia melakukan Hablum Min Allah dan Hablum Min An-Nas. Hablum Min Allah yakni hubungan vertical antara manusia sebagai makhluk dengan Allah SWT sedangkan, Hablum Min An-Nas yakni hubungan horizontal dengan sesama manusia. Hubungan Hablum Min An-Nas ini merupakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial, makhluk yang bermasyarakat. Agama

diletakan diatas empat landasan akhlak utama yakni kesabaran, memelihara diri, keberanian dan keadilan. Akhlak juga lebih luas artinya dibandingkan moral dan etika sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang. (Zainuddin dan Zamhari, 2018:73)

Ringkasnya, terdapat tiga pokok dalam ajaran Islam, yakni *Aqidah*, yang berisikan kepercayaan hamba kepada makhluk gaib. *Syariah* berisikan perbuatan sebagai konsekuensi dari kepercayaan. Dan *Akhlak* yang berisikan dorongan hati untuk berbuat sebaik-baiknya meskipun tanpa pengawasan pihak lain, karena percaya Allah SWT maha melihat dan maha mengetahui. Manusia sebagai makhluk sosial hendaklah memegang teguh tiga pokok ajaran islam tersebut, terlebih ajaran tentang akhlak karena pada implementasinya dikehidupan sehari-hari tentu tidak luput dari yang namanya akhlak. Pada zaman sekarang ini, akhlak al karimah atau akhlak yang baik telah mengalami kemerosotan, salah satunya akhlak tentang tasammuh atau istilahnya perilaku toleransi dikehidupan sehari-hari. Sikap *tasāmuḥ* harus tertanam secara mendalam dalam diri setiap manusia sejak dini, karenasikap *tasāmuḥ* ini, tidak bisa dipungkiri akan menjadi perekat yang paling kuat untuk mendekatkan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Dalam *tasāmuḥ* atau toleransi ada ketulusan dan kesediaan untuk menerima perbedaan pemikiran dari pihak lain serta bisa membawa kehidupan yang lebih damai, tenang dan harmonis dalam bermasyarakat.

## **B. Maulid Simthud Duror**

### **1. Pengertian**

Kitab Simthud Duror Fi Akhbar Maulid Khair Al-Basyar Wa Ma Lahu Min Akhlaq Wa Ausaf Wa Siyar adalah sebuah kitab karangan *Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi*, yang lahir di Qasam sebuah Kota di Hadramaut, Yaman. Beliau lahir pada hari Jumat, 24 syawal 1259 H. Kitab yang menerangkan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW dari kelahiran beliau hingga diangkat menjadi salah seorang Rasulullah. Kitab tersebut ditulis setelah kitab-kitab maulid yang telah masyhur sebelumnya seperti kitab Al-Barzanzi, Ad-Diba'i, Burdah Al-Madiah dan kitab-kitab maulid yang lainnya. Kitab Simthud Duror ada sebagai aktualisasi kecintaan Al-Habib Ali

kepada Rasulullah SAW. Beliau menulis Simthud Duror ketika usia beliau menginjak 68 tahun. Al-Habib Ali mendiktekan paragraf awal dari maulid Simtud Duror pada hari kamis 26 Syafar 1327 H. Simtud Duror dalam penulisannya selalu mendapatkan penyempurnaan dari Al-Habib Ali dan pada hari kamis 10 Rabi'ul Awwal beliau telah menyempurnakan semuanya.

Maulid Simtud Duror dibacakan pertama kali di rumah Al-Habib Ali sendiri. Kemudian pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal beliau membacakan kitab maulid Simtud Duror di rumah Al-Habib Umar bin Hamid murid Al-Habib Ali. Semenjak itulah Al-Habib Ali selalu membaca kitab maulid karangannya sendiri. Kemudian pada tanggal 27 Sya'ban 1327 H, Al-Habib Umar membawakan naskah Simthud Duror.

Dengan gaya bahasanya yang indah, kitab Simthud Duror dengan cepat tersebar di seluruh dunia. Bahkan Indonesia pun menjadi salah satu tempat yang subur akan perkembangan kitab maulid Simthud Duror. Setiap majelis keagamaan, acara seperti ulang tahun, pernikahan, kelahiran seorang anak dan ritual keagamaan lainnya kitab Simthud Duror selalu dibacakan dalam acara tersebut. Banyak yang merasakan dengan membaca kitab Simthud Duror hati mereka terasa tenang dan tentram bahkan serasa merasakan kehadiran Nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan bahwa kitab Simthud Duror karangan Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi diterima oleh masyarakat.

## **2. Pasal – Pasal Kitab Simthud Duror**

Kitab Simthud Duror terbagi dalam beberapa pasal yang semuanya terdiri dari 14 pasal yang diselingi dengan berbagai shalawat. Setiap pasal menerangkan tentang Nabi Muhammad SAW secara berurutan.

1. Pasal yang pertama yang mencakup tentang muqadimah dari kitab tersebut dan berisi tentang rasa syukur dan pujian kepada Allah yang memberikan nikmat paling agung yang telah diberikan kepada manusia seisinya atas terciptanya Nabi Muhammad.
2. Pasal kedua yang juga masih berkaitan tentang pujian dan tasbih kepada Allah atas penciptaan Nabi Muhammad.
3. Pasal ketiga yang berisi tentang dua syahadat dan tawasul dengan cara bershalawat atas Nabi Muhammad.

4. Pasal keempat yang mana Habib Ali menerangkan tentang kekhususan dan keistimewaan Nur Muhammad. Dikatakan di dalamnya bahwa dikarenakan Nur Muhammad wujudlah segala yang ada. Diceritakan pula bahwa Nur Muhammad berpindah-pindah dari tulang rusuk satu ke tulang rusuk yang lain, sampai kepada rahim Aminah kemudian lahirlah Nabi Muhammad.
5. Pasal kelima, yang isinya tentang keutamaan dan keistimewaan Nur Muhammad yang berpindah-pindah. Pada pasal tersebut, disebutkan hadis-hadis yang menceritakan awal penciptaan nur Muhammad sampai pada mahluk terpilih sebagai Nabi paling ahir yaitu Nabi Muhammad yang sebelumnya dititipkan kepada sulbi ibunya yaitu Aminah.
6. Pasal keenam, yang berisi tentang kemuliaan Nur Muhammad sebelum dilahirkan oleh ibu tercinta yaitu Aminah.
7. Pasal ketujuh, dalam isinya menerangkan tentang kisah yang menakjubkan sebelum detik-detik kelahiran Nabi Muhammad. Yang kemudian diselingi dengan bacaan mahalul qiyam yang berisi tentang pujian kepada Nabi Muhammad dalam berbahasa Arab.
8. Pasal kedelapan, adalah pasal berisi tentang keajaiban-keajaiban yang berbarengan dengan lahirnya Nabi Muhammad.
9. Pasal kesembilan, berisi tentang masa-masa kepengasuhan Nabi Muhammad yang juga terdapat keajaiban-keajaiban pada masa kepengasuhan di bawah Halimah.
10. Pasal kesepuluh, yang menerangkan tentang masa pertumbuhan Nabi Muhammad hingga ia di datangi malaikat yang datang padanya.
11. Pasal kesebelas, yang berisis tentang ajakan dakwah Nabi dan mujizat-mujizat yang dimiliki Nabi.
12. Pasal kedua belas, adalah pasal yang secara khusus menceritakan Isra' miraj Nabi Muhammad berikut tentang keajaiban dan kemuliaan yang mencapai maqam tertinggi diantara mahluk Allah.
13. Pasal ketiga belas, yang menerangkan tentang ahlak kemuliaan Nabi Muhammad.
14. Pasal keempat belas, yang juga mencakup tentang kemuliaan akhlak yang ada pada diri Nabi Muhammad. (Firdhausi Alif, 2023: 74)

## C. Sikap Tasammuh

### 1. Pengertian Tasamuh

Secara etimologi, kata “tasāmuh” berasal dari bahasa Arab ح yang artinya berlapang dada, toleransi. Tasāmuh merupakan kalimat isim, dengan bentuk madly dan mudlorinya مح، ي س مح، تس مح yang artinya toleransi. Kata tasāmuh di dalam lisān al-Arāb dengan bentuk derivasinya seperti samāh, samahāh, musāmahah yang identik dengan arti kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian. (Siradj, 2013:91)

Tasāmuh secara etimologis adalah mentoleransi atau menerima perkara secara ringan. Secara terminologis berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati (Masduqi, 2011:36). Menurut Bukhori (2012:15) bahwa tasāmuh (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tasāmuh (toleransi) ini, erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.

Adapun tasāmuh menurut Syekh Salim bin Hilali (dalam Aminah, 2015:52) memiliki karakteristik, yaitu sebagai berikut:

- a. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan.
- b. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan.
- c. Kelemah lembut karena kemudahan.
- d. Muka yang ceria karena kegembiraan.
- e. Rendah diri dihadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan.
- f. Mudah dalam berhubungan sosial (mu‘amalah) tanpa penipuan.
- g. Menggampangkan dalam berdakwah kejalan Allah tanpa basa-basi.
- h. Terikat dan tunduk kepada agama Allah SWT tanpa rasa keberatan.

Jadi bisa disimpulkan bahwa tasamuh ialah saling menghormati ataupun menghargai pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan serta kelakuan antara manusia satu dengan manusia yang lainnya.

## 2. Ruang Lingkup Tasamuh

Menurut Forum Kerukunan Umat beragama (FKUB), ruang lingkup sikap tasāmuh (toleransi) secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Mengakui hak orang lain

Maksudnya ialah suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang didalam menentukan sikap atau tingkah laku dan nasibnya masing-masing, tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain.

b. Menghormati keyakinan orang lain

Keyakinan seseorang ini biasanya berdasarkan kepercayaan, yang telah tertanam dalam hati dan dikuatkan dengan landasan tertentu, baik yang berupa wahyu maupun pemikiran yang rasional, karena itu keyakinan seseorang tidak akan mudah untuk dirubah atau dipengaruhi. Atas kenyataan tersebut, perlu adanya kesadaran untuk menghormati keyakinan orang lain.

c. Agree In Disagreement

“Agree In Disagreement” (setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh mantan Menteri Agama Prof. Dr. H. Mukti Ali dengan maksud bahwa perbedaan tidak harus ada permusuhan karena perbedaan selalu ada dimanapun, maka dengan perbedaan itu seseorang harus menyadari adanya keanekaragaman kehidupan ini.

d. Saling Mengerti

Ini merupakan salah satu unsur toleransi yang paling penting, sebab dengan tidak adanya saling pengertian ini tentu tidak akan terwujud toleransi.

e. Kesadaran dan kejujuran

Menyangkut sikap, jiwa dan kesadaran batin seseorang yang sekaligus juga adanya kejujuran dalam bersikap, sehingga tidak terjadi pertentangan antara sikap yang dilakukan dengan apa yang terdapat dalam batinnya.

Perbedaan yang ada diantara manusia bukan sarana atau alat untuk dipertentangkan. Akan tetapi, perbedaan yang ada harus dijadikan sebagai sarana untuk melengkapi dan memperkuat tali persaudaraan. Firman Allah didalam Al-qur`an surat Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: “Wahai manusia sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsabangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.*

Islam adalah agama kemanusiaan, asas dari kemanusiaan ini dalam Islam adalah penghormatannya terhadap manusia melebihi daripada yang lainnya, tanpa melihat perbedaan warna kulit, ras, agama, suku, jenis kelamin dan kasta. Dalam Al-qur’an diterangkan bahwa Allah menciptakan semua manusia berbeda-beda dan bersuku bangsa bukanlah untuk saling menindas, saling menghina, dan saling menjatuhkan. Tetapi, perbedaan ini ditunjukkan semata-mata agar semua manusia saling mengenal antara satu dengan yang lainnya, saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing. Alqur’an juga menjelaskan semua manusia bersaudara, mereka adalah anak dari satu ayah dan satu ibu yang sama yaitu Adam dan Hawa. (Rahmad Asril, 2014: 167)

Perbedaan yang ada merupakan suatu hal yang wajar. Dari perbedaan yang ada, seseorang ditantang untuk mengesampingkan perbedaan dan menjadikan perbedaan tersebut sebagai sarana menjalin persaudaraan yang erat. Perbedaan akan seseorang temui dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sifat tasāmuḥ harus dimiliki oleh setiap orang.

Kaum muslimin haruslah berjiwa tasāmuḥ yang lahir dari rasa persaudaraan dan persamaan. Jiwa yang tasāmuḥ akan melahirkan tasāmuḥ atau toleransi dalam perasaan, toleransi dalam pendapat dan pendirian, dan toleransi dalam ucapan dan perbuatan. Kaum muslimin haruslah mendasarkan pergaulan hidupnya kepada rasa kasih sayang dan harga menghargai, selalu memelihara perdamaian, ketentraman dan keharmonisan pergaulan, dan menghindarkan segala yang membawa kepada pertentangan dan permusuhan. Tasāmuḥ membina seorang muslim menjadi pribadi yang luhur, tinggi budi pekerti dan pri kemanusiaanya, bersifat lemah-lembut dan kasih sayang, mampu menguasai amarah dan mengendalikan hawa nafsunya,

berjiwa pemaaf dan suka memaklumi kesalahan orang lain, membalas kejahatan orang yang berbuat permusuhan terhadap dirinya dengan kebaikan. (Salahuddin, 1987: 125)

Perbedaan yang ada pada masyarakat juga bisa dihadapi dengan bersikap tasamuh. Memiliki sikap tasamuh memang sudah diperintahkan oleh Allah, namun Allah juga memberikan batasan-batasannya dalam bersikap tasamuh tersebut, sebagai contohnya sikap tasamuh tidak berlaku dalam bidang akidah. (Husnitoyar, 2011: 45). Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Surat Al-Kafirun ayat 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا  
عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ أَنْكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ

*Artinya: "1. Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir!" 2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. 4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. 5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku"*

### 3. Indikator Sikap Tasamuh

Indikator sikap tasamuh menurut Stevenson Yaumi (2014 : 92) ialah kriteria yang digunakan untuk mengukur serta menilai sikap tasamuh. Dengan mengacu pada tujuan dari tasamuh itu sendiri yaitu mewujudkan kemaslahatan bersama dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat (Irwan Masduqi, 2011:36). Sikap tasamuh hendaknya di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar keharmonisan dapat tercipta Berikut ini merupakan indikator orang yang telah mengaplikasikan sikap tasamuh dalam keseharian (Bukhori, 2012 : 20)

#### 1) Sikap Tasamuh dalam Keluarga

Sikap tasamuh yang dimiliki oleh anggota keluarga akan menciptakan suasana harmonis antar anggota keluarga tersebut. Ayah dan ibu hendaknya mengajarkan perilaku tasamuh pada anak-anaknya atau anggota keluarga lain. Keluarga harus berperan aktif untuk membentuk sikap tasamuh dengan cara membiasakan anggota keluarga untuk bersikap tasamuh sejak dini. Jika sikap tasamuh telah tertanam dalam hati

tiap-tiap anggota keluarga, keharmonisan dan ketentraman akan dirasakan dalam kehidupan berkeluarga seseorang.

Sikap tasāmuḥ juga diperlukan dalam sebuah keluarga. Sebagai contohnya yaitu membiasakan seorang anak untuk menghormati anggota keluarga yang lebih tua dan begitupun sebaliknya, seorang ayah ibu harus menyayangi anggota keluarga yang lebih muda, membiasakan untuk menghormati anggota keluarga yang berbeda pandangan, maupun berbeda pendapat, membiasakan rasa keadilan.

## 2) Sikap tasāmuḥ dalam kehidupan bermasyarakat

Sikap tasāmuḥ diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Jika seluruh anggota masyarakat telah memiliki sikap tasāmuḥ, ketentraman dan keharmonisan masyarakat akan tercipta. Terapkan prinsip hormatilah orang lain jika ingin dihormati. Menghormati dan menghargai orang lain merupakan perwujudan sikap tasāmuḥ dalam kehidupan bermasyarakat.

Menghormati dan menghargai harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. karena pada dasarnya manusia diciptakan untuk hidup saling berdampingan di atas perbedaan. Oleh sebab itu, hormati dan hargailah hak orang lain agar kerukunan dan kedamaian dapat tercapai. Sebagai contoh sikap tasamuh dalam bermasyarakat ialah bersosialisasi tanpa membedakan status ekonomi, bersedia menerima perbedaan pendapat dalam musyawarah, berbicara dengan perkataan yang baik.

## 3) Sikap tasāmuḥ dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Sikap tasāmuḥ diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tentu timbul perbedaan, baik itu perbedaan pendapat maupun pandangan. Selain itu, negara Indonesia terdiri atas berbagai suku, bahasa, warna kulit, dan beberapa perbedaan lainnya. Perbedaan tersebut hendaknya dijadikan sarana untuk saling melengkapi. Jangan jadikan perbedaan yang ada sebagai jurang pemisah.

Contoh dari sikap tasamuh dalam kehidupan bernegara adalah memberi kebebasan untuk beragama serta berkeyakinan, tidak menghina ataupun menista agama dan keyakinan orang lain, menghormati perayaan hari – hari besar pada setiap agama.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa indikator sikap tasamuh mencakup tiga hal yakni sikap tasamuh dalam berkeluarga, sikap tasamuh dalam kehidupan bermasyarakat, sikap tasamuh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

#### **D. Urgensi Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Maulid Simthud Duror Dalam Membentuk Sikap Tasammuh**

Jika sebuah negara terdiri atas penduduk yang tidak memiliki perilaku tasāmuh. Pertengkaran dan permusuhan akan terjadi setiap jam bahkan setiap detik. Jika keadaan demikian yang terjadi, ketentraman akan menjauhkan dari kehidupan. Keharmonisan menjadi sesuatu yang langka. Oleh karena itu, terapkan perilaku tasāmuh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Bimbingan keagamaan sebagai bagian dari suatu sistem pendidikan yang memiliki tujuan hendak dicapai. Bimbingan keagamaan tidak lepas dari problem yang dihadapi, termasuk dalam pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah dan akhlak. Dalam prosesnya, pendidikan akhlak merupakan wadah persemaian benih-benih toleransi untuk menjaga kerukunan dan perdamaian. Salah satu pendidikan akhlak yang harus ditanamkan adalah sikap Tasamuh. Tasamuh adalah saling menghormati dan menghargai antara manusia satu dengan manusia lainnya. Tasamuh juga bisa berarti sikap menghargai pendirian seseorang mulai dari pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan.

Seperti halnya kitab Simthud Duror yang banyak mengandung nilai-nilai akhlak. Kitab ini dapat menginspirasi masyarakat, remaja dan anak-anak akan nilai-nilai hidup khususnya nilai-nilai sikap tasamuh. Nilai-nilai yang terdapat dalam kitab Simthud Duror juga tidak bisa lepas dari pengaruh ajaran Islam, termasuk pengaruh akhlak. Karena dalam Simthud Duror sendiri menceritakan tentang orang yang menjadi sauri teladan dalam setiap tindak tanduk beliau. Unsur akhlak yang bisa dilihat pada ungkapan Habib Ali dalam menjelaskan tentang Nabi Muhammad sebagai suri teladan yang baik.

Dalam kitab Maulid Simthud Duror, sikap tasamuh tercermin dalam beberapa bagian, antara lain:

- a. Menghotmati Perbedaan Agama

Dalam kitab ini disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW selalu menghormati perbedaan agama. Beliau memberikan perlindungan dan keamanan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani yang hidup di Madinah. Beliau juga memberikan hak-hak yang sama kepada orang-orang non-Muslim seperti orang-orang Muslim.

b. Menjaga Persatuan dan Kedamaian

Nabi Muhammad SAW selalu menjaga persatuan dan kedamaian di antara umat Islam. Beliau selalu menghindari perpecahan dan permusuhan. Beliau juga selalu mengajarkan umatnya untuk saling bermaaf-maafan dan memaafkan kesalahan orang lain.

c. Tidak Memaksa Agama

Nabi Muhammad SAW selalu mengajarkan umatnya untuk tidak memaksakan agama kepada orang lain. Beliau selalu memberikan contoh yang baik dalam beragama dan mengajak umatnya untuk mengikuti contohnya dengan suka rela.

Dengan mengambil pelajaran dari sikap tasamuh yang tercermin dalam kitab Maulid Simthud Durar, kita bisa belajar untuk menghargai perbedaan dan menjaga persatuan dalam kehidupan beragama dan bernegara. Hal ini sangat penting untuk menciptakan keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat.

## BAB III

### GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Desa Bukateja dan Majelis Nurul Habib

Untuk mengetahui pembahasan lebih lanjut bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tasamuh pada jamaah Majelis Nurul Habib di Desa Bukateja Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal. Maka, penulis akan memberikan gambaran secara umum tentang Desa Bukateja dan Majelis Nurul Habib.

##### 1. Sejarah Singkat Tentang Desa Bukateja

Lahirnya Desa Bukateja tidak banyak diketahui secara pasti oleh masyarakat maupun pemerintahan desa. Sampai saat ini belum banyak dilakukan penelitian bidang atropologi dan asal - usul desa Bukateja, sehingga belum diketahui secara pasti kapan berdirinya.

Berdasarkan informasi dari beberapa tokoh masyarakat serta cerita secara turun temurun penamaan desa Bukateja bermula dari kejadian ratusan tahun silam. Konon ceritanya suatu hari terjadi hujan tapi cuaca sangat cerah, bertepatan dengan itu para sesepuh desa sedang bekerja bakti membuka lahan untuk pemukiman desa Bukateja (asal-usul desa Bukateja). Pada saat itu di sebelah tenggara nampak ada pelangi yang sangat indah, masyarakat Bukateja menyebutnya teja/kuwung. Oleh pendiri atau sesepuh desa yang sangat dihormati (Mbah Megantara), tempat yang mereka buka lahan pemukiman diberi nama *Bukateja* yang artinya *buka* itu membuka, *teja* artinya pelangi, jadi nama desa Bukateja karena tepat pada saat membuka lahan untuk pemukiman (desa) bertepatan adanya teja atau pelangi, maka desa ini diberi nama *BUKATEJA*.

Sejalan dengan pembukaan desa, mulai dibentuklah Pemerintahan Desa yang dilakukan dengan sistem yang ada pada saat itu. Tentunya pemerintahan yang terbentuk masih sangat sederhana dan mengikuti sistem pemerintahan kerajaan. Seperti sejarah asal-usul desa, sejarah pemerintahan desa masih diwarnai situasi kerajaan dan feodalisme. Bahkan sistem demokrasi yang

dilakukan dalam pemilihan kepala desa dengan cara yang unik. Pemilihan kepala desa dilakukan dengan memeluk sang calon secara berderet, calon yang deretannya paling panjang keluar sebagai calon jadi.

**a. Letak Geografis Desa Bukateja**

Desa Bukateja merupakan desa yang terletak di Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Secara geografis, desa ini berada di dataran tinggi dengan aksesibilitas yang cukup baik ke pusat kota, serta memiliki karakteristik masyarakat pedesaan yang masih mempertahankan tradisi keagamaan secara kuat. Desa Bukateja dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam, terutama dalam hal keagamaan. Mayoritas penduduk desa ini adalah pemeluk agama Islam, namun terdapat berbagai aliran keagamaan Islam yang berkembang di tengah masyarakat, yang sering kali memiliki perbedaan pandangan dalam praktik ibadah dan kepercayaan.

Adapun letak dan batas Desa Bukateja secara geografis ialah

- 1) Sebelah utara : Desa Pagerwangi
- 2) Sebelah selatan : Desa Carul Kecamatan Bumijawa
- 3) Sebelah Barat : Desa Harjawinangun
- 4) Sebelah timur : Desa Kalibakung

Kemudian adapun luas wilayahnya adalah 348,78 ha. Dengan demikian, luas tanah di wilayah Desa Bukateja terbagi dalam beberapa peruntukkan :

- 1) Pemukiman : 21 ha
- 2) Pertanian sawah : 82,74 ha
- 3) Ladang/tegalan : 97,44 ha
- 4) Hutan : 145 ha
- 5) Sekolah : 2,6 ha

Dilihat dari data di atas bahwa Desa Bukateja merupakan desa yang tanahnya banyak digunakan untuk area persawahan dan ladang. (Sumber Data Desa Bukateja, Arsip Kelurahan, 2023).

**b. Majelis Nurul Habib Desa Bukateja**

Majlis Nurul Habib di dirikan oleh seorang tokoh ulama bernama *Ustadz Alik Hamdani*. Berdasarkan wawancara dengan beliau menyampaikan bahwasannya :

”Dulu saya pernah mondok di daerah Kabupaten Pematang, disana saya ngaji berbagai ajaran agama langsung bersama *Beliau Al Habib Ali Bin Abdurrahman Assegaf* , sekitar lima tahunan mondok disana. Kemudian setelah pulang dari pondok saya itu pengen mengamalkan sedikit ilmu yang didapat dari Beliau, nah kebetulan pada suatu hari di desa ada peringatan hari besar islam, dari situ saya kepikiran untuk mengundang beliau sebagai mubaligh diacara tersebut. Alhamdulillah, akhirnya berhasil dan hubungan saya dengan beliau masih terjalin sampai saat ini.” (*Alik Hamdani wawancara, 1 agustus 2024*)

Majlis Nurul Habib mulai ada pada tahun 2019 yang lalu, dengan dilatar belakangi oleh gagasan beberapa tokoh masyarakat yang ingin megajarkan ajaran-ajaran agama islam yang dibawakan oleh Rasulullah. Awal mula penamaan majlis ini adalah ketika ada seorang Habib yang beberapa kali melaksanakan dakwahnya di Desa Bukateja, kemudian seiring berjalannya waktu dicetuskan nama Nurul Habib.

Sekarang Majlis Nurul Habib Desa Bukateja dijadikan sebuah tujuan atau tempat bagi masyarakat sekitar yang ingin mengkaji ilmu agama diluar pendidikan formal. Sampai sekarang jamaah Majlis Nurul Habib masih dibawah ratusan orang, yang mana terdiri dari berbagai usia dari mulai anak-anak, remaja hingga dewasa.

Lebih lanjut dalam wawancaranya, *Ustadz Alik Hamdani* mengatakan tujuan di dirikannya majlis ini dengan slogan khasnya :

“*Selamatkan Generasi Muda Dengan Bershalawat*, tentu di dalamnya memiliki sebuah arti dan tujuan khusus untuk menyelamatkan para generasi muda penerus perjuangan ulama agar tetap selamat dengan tantangan zaman sekarang ini. Selain itu secara umum juga bertujuan untuk masyarakat umum yang pengen mengkaji ilmu agama kaitannya dengan ibadah silahkan boleh mengikuti kegiatan yang bermanfaat ini”. (*Alik Hamdani wawancara, 1 Agustus 2024*)

Secara structural, Majlis Nurul Habib belum memiliki kepengurusan maupun visi misi layaknya lembaga formal pada umumnya. Akan tetapi Majlis Nurul Habib tetap terus berjalan sesuai

dengan apa yang diperintahkan Ustadz Alik Hamdani. Kemudian Majelis Nurul Habib mempunyai beberapa kegiatan rutin yang dilaksanakan, diantaranya rutinan mingguan yang dilaksanakan pada hari Kamis Malam Jumat, rutinan bulanan yang dilaksanakan setiap Jumat Kliwon dan rutinan tahunan yang dilaksanakan pada bulan Maulid. Model kegiatan yang biasa dilaksanakan ialah diawali pembacaan Maulid Simtudh Duror dengan lantunan shalawat-shalawatnya kemudian di akhiri dengan mengkaji ilmu agama.

## **B. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Maulid Simtudh Duror Untuk Membentuk Sikap Tasamuh Pada Jamaah Majelis Nurul Habib**

Sebelum membahas tuntas hasil penelitian, terlebih dahulu dipaparkan proses pelaksanaan penelitian terkait “bagaimana pembimbing agama membentuk sikap tasamuh pada jamaah Majelis Nurul Habib melalui kajian maulid Simtudh Duror”. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan juga observasi untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai apa yang akan diteliti. Maka dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada Pembimbing agama dalam membentuk sikap tasamuh pada jamaahnya, wawancara kepada beberapa jamaah yang telah mengikuti kajian Maulid Simtudh Duror, kemudian wawancara kepada tokoh masyarakat sekitar guna memperkuat hasil serta informasi dari bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tasamuh pada jamaah Majelis Nurul Habib.

Bimbingan merupakan proses layanan yang diberikan kepada individu - individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk penyesuaian diri yang baik (Hidayat, 2018:94). Dalam proses bimbingan keagamaan tentunya ada hal yang perlu di lakukan oleh pembimbing agama, adanya beberapa golongan dalam suatu agama Islam di Desa Bukateja juga merupakan sebuah fenomena yang harus bisa di sikapi dengan adil, maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana bimbingan keagamaan bisa membentuk sikap tasamuh pada jamaah.

### **1. Sikap tasamuh di Majelis Nurul Habib Desa Bukateja**

Desa Bukateja dikenal sebagai salah satu desa yang memiliki dinamika sosial keagamaan yang cukup kompleks. Beberapa kelompok keagamaan di desa ini masih mengikuti ajaran Islam tradisional yang berpegang pada mazhab tertentu, sementara kelompok lainnya cenderung mengadopsi pola keagamaan yang lebih modern atau reformis.

*“memang betul mas, Desa Bukateja bisa dikatakan semua beragama islam, namun di dalamnya menganut berbagai golongan ajaran islam, ada yang Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, LDII, dan lain sebagainya tapi sebagian besarnya tiga golongan itu”*

*(KH. Ahmad Fahruri, Ulama sekaligus sesepuh desa, wawancara 3 Agustus 2024)*

Meskipun demikian, hingga saat ini kerukunan antarwarga tetap terjaga dan terjalin harmonis meskipun kadang kala muncul perbedaan pandangan atau bahkan ketegangan kecil terkait perbedaan cara beribadah dan menafsirkan ajaran agama.

Salah satu pusat kegiatan keagamaan di desa ini adalah Majelis Nurul Habib, yang merupakan tempat berkumpulnya jamaah untuk melakukan berbagai kegiatan keagamaan, terutama kajian Maulid Simthud Duror. Majelis ini rutin menyelenggarakan kajian setiap Kamis malam, yang dihadiri oleh masyarakat setempat dari berbagai golongan usia. Kajian ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman agama dan menanamkan nilai-nilai yang mengedepankan sikap tasammuh atau toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

*“tujuan kami mengadakan majlis seperti ini ya karena pengen memberikan pemahaman ajaran islam yang terkandung di kitab maulid sih mas, terlebih untuk anak-anak agar mereka lebih paham lagi dan bisa meneladani sikap-sikap Rasulullah yang terkandung dalam kitab dan mencontohkannya dikemudian hari. Terlebih tentang sikap toleransi.” (Alik Hamdani wawancara, 1 Agustus 2024)*

Perilaku Tasamuh hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, agar keharmonisan dapat tercipta di kehidupan masyarakat. Sesuai dengan indikator sikap tasamuh, diharapkan para jamaah setelah rutin mengikuti bimbingan keagamaan di Majelis Nurul Habib tersebut dapat menerapkan sikap tasamuh dalam kesehariannya.

Penelitian ini akan mengeksplorasi beberapa pandangan jamaah terhadap kajian Maulid Simthud Duror, serta dampaknya terhadap perilaku sosial mereka, khususnya dalam hal penerapan sikap tasammuh. Selain itu, penelitian juga akan melihat sejauh mana pemahaman jamaah mengenai pentingnya sikap tasammuh dalam menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang beragam. Setidaknya ada 5 jamaah yang terdiri dari 3 jamaah kelompok usia remaja dan 2 jamaah kelompok usia dewasa yang menjadi responden penelitian ini. Berikut adalah deskripsi mengenai perilaku tasamuh yang ada pada jamaah sebelum dan sesudah melaksanakan bimbingan.

#### 1) Sikap tasamuh dalam keluarga

Keluarga harus berperan aktif untuk membentuk sikap tasamuh dengan cara membiasakan anggota keluarga untuk bersikap tasamuh sejak dini. Sikap tasāmuh yang dimiliki oleh anggota keluarga akan menciptakan suasana harmonis antar anggota keluarga tersebut. Salah satu sikap tasāmuh yang harus ada dalam sebuah keluarga yaitu membiasakan seorang anak untuk menghormati anggota keluarga yang lebih tua dan begitupun sebaliknya, seorang ayah ibu harus menyayangi anggota keluarga yang lebih muda. Semua harus bisa memberikan rasa adil antar anggota keluarga, tidak ada yang dibedakan. (*Alik Hamdani wawancara, 1 Agustus 2024*).

Tasamuh dalam keluarga disini sebagai landasan paling bawah yang dijadikan bekal untuk kehidupan jamaahnya. Upaya untuk membentuk tasamuh dalam keluarga dimulai dengan saling menghormati dan menyayangi sesama anggota keluarga. Hal ini sesuai dengan materi yang terkandung pada kitab Simthud Duror yang menggambarkan begitu indahnya kasih sayang yang dimiliki Rasulullah SAW. Materi yang diberikan ternyata berdampak positif terhadap kehidupan jamaah, salah satunya yaitu rasa kasih sayang yang belum ditunjukkan pada sesama anggota keluarga sekarang sudah mulai diterapkan dalam kehidupan jamaah. Semakin rutin mengikuti

bimbingan keagamaan maka tasamuh dalam keluarga akan tumbuh dan terbentuk secara meningkat.

Fahmi, salah satu jamaah mengatakan :

*“Dulu saya pernah membuat orangtua kecewa mas dengan kelakuan yang saya buat tetapi orangtua saya tidak benci sama sekali dengan saya, hingga saya sadar bahwa mereka itu sebenarnya sayang kepada saya. Alhamdulillahnya saya mengikuti kajian di majlis ini mas yang dimana saya menjadi lebih sadar banget akan kasih sayang orangtua kepada anaknya, Ustadz Alik disini juga sering menyampaikan bahwa kita sebagai anak harus menghormati dan menyayangi kedua orangtua. (Fahmi wawancara, 23 Desember 2024)*

Hal demikian juga dikatakan oleh Ibu Daimah, bahwa :

*“Saya itu seorang ibu rumah tangga biasa dan dulu saya menikah diusia muda yang mungkin minim ilmunya dalam berumah tangga, bahkan cara mengormati dan melayani suami pun saya ngga banyak tahu mas. Tapi alhamdulillah saya rutin mengikuti bimbingan di majlis Nurul Habib saya menjadi sedikit lebih mengerti bagaimana seorang istri menghormati dan melayani seorang suami sesuai dengan ajaran islam yang ada pada kehidupan keluarga Nabi. Sehingga saya harapkan akan bisa dan terus saya terapkan dalam rumah tangga saya mas. (Daimah wawancara, 23 Desember 2024).*

Dari pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menghormati dan menyayangi sesama anggota keluarga yang dapat membentuk sikap tasamuh dalam keluarga. Sikap tasamuh dalam keluarga akan terus terbentuk secara meningkat jika rutin mengikuti pelaksanaan bimbingan keagamaan serta tidak lupa untuk mempelajari materi yang disampaikan oleh pembimbing untuk kemudian di praktikkan dalam kehidupan sebuah keluarga.

## 2) Sikap tasamuh dalam kehidupan bermasyarakat

Sikap tasāmuḥ diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Jika seluruh anggota masyarakat telah memiliki sikap tasāmuḥ, ketentraman dan keharmonisan masyarakat akan tercipta. Terapkan prinsip hormatilah orang lain jika ingin dihormati. Menghormati dan menghargai orang lain merupakan perwujudan sikap tasāmuḥ dalam

kehidupan bermasyarakat. Karena pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari yang namanya perbedaan pendapat.

Salah satu sikap *tasāmuh* yang harus ada dalam kehidupan bermasyarakat yaitu bersedia menerima perbedaan pendapat. Upaya untuk membentuk *tasamuh* dalam bermasyarakat bisa dimulai dengan saling menerima seseorang yang berbeda pendapat dengan kita. Hal ini sesuai dengan praktiknya di Majelis Nurul Habib ketika menggunakan metode diskusi dalam pelaksanaan bimbingan. Ada sebuah perbedaan pendapat yang ada pada para jamaah ketika berdiskusi, hal ini diharapkan bisa menjadi pelajaran dalam membentuk sikap *tasamuh* dalam kehidupan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Akmal dan Adin, bahwa :

*“Dulu saya pernah ditunjuk oleh Ustadz Alik untuk menjadi seksi acara maulid nabi disitu saya sebagian sama mas adin. Kemudian saya berpendapat bahwa acara ini harus dikemas dengan konsep yang mewah, namun pendapat saya dibantah oleh mas adin yang pengen acaranya sederhana saja. Tetapi kemudian peran Ustadz Alik dalam membimbing kami berhasil menyatukan pendapat yang berbeda. (Akmal wawancara, 23 Desember 2024).*

*“Iya betul mas, saya pernah berbeda pendapat dengan mas akmal, ya namanya juga manusia mesti wajar ketika ada perbedaan. Tapi Alhamdulillah melalui bimbingan keagamaan yang saya ikuti saya bisa menyikapi perbedaan yang ada, beliau selalu mengajarkan untuk bisa menerima sebuah perbedaan dalam kehidupan sehingga sedikit demi sedikit saya terapkan ketika dihadapkan dengan sesuatu yang berbeda. (Adin wawancara, 23 Desember 2024).*

Bapak Kandri juga menuturkan, bahwa :

*“beberapa kali saya sering menghadapi sebuah perbedaan pendapat dengan tetangga mas, saat itu saya gak mau mengalah dan kekeh dengan pendirian saya tapi setelah itu hidup saya kaya merasa sendiri mas mungkin apa yang saya lakukan salah. Sehingga setelah saya rutin mengikuti bimbingan di majlis ini selalu mendapat pengajaran tentang bagaimana menjalani kehidupan dimasyarakat dengan*

*perbedaan, Alhamdulillah tak terapkan pada tetangga sekitar yang bisa menjadikan hidup saya damai serta rukun dalam kesehariannya.(Kandri wawancara, 23 Desember 2024).*

Berdasarkan wawancara diatas, disimpulkan bahwa para jamaah setelah rutin mengikuti bimbingan keagamaan di Majelis Nurul Habib mengalami perubahan sikap tasamuh dalam bermasyarakat, yang awalnya belum bisa berdampingan dengan yang namanya perbedaan pendapat, kini para jamaah bisa menerapkan atau menerima perbedaan pendapat yang ada disekitar. Tentunya para jamaah tidak secara instan bisa menerapkan sikap tasamuh dalam bermasyarakat, harus ada kegiatan bimbingan yang di ikuti secara rutin untuk bisa membentuk sikap tasamuh dalam kehidupan bermasyarakat.

### 3) Sikap tasamuh dalam kehidupan bernegara

Sikap tasamuh memang diperlukan dalam kehidupan bernegara, karena negara Indonesia sendiri terdiri atas berbagai agama, suku, bahasa, warna kulit, dan beberapa perbedaan lainnya. Perbedaan tersebut hendaknya dijadikan sarana untuk saling melengkapi. Jangan jadikan perbedaan yang ada sebagai jurang pemisah.

Upaya untuk membentuk tasamuh dalam kehidupan bernegara dimulai dengan membiarkan kebebasan beragama atau keyakinan. Hal ini sesuai dengan materi yang terkandung pada kitab Simthud Duror, dimana seorang Nabi Muhammad yang dengan lemah lembut akhlaknya membiarkan semua umatnya untuk tidak memaksa agama.

Hal tersebut selaras dengan keadaan Desa Bukateja yang mana masih terdapat berbagai macam golongan. Dengan adanya bimbingan melalui kitab simthud duror, diharapkan para jamaah bisa mengambil pelajaran yang disampaikan oleh pembimbing agama untuk kemudian diterapkan di kehidupan jamaah tentang kebebasan dalam menganut keyakinan atau golongan.

Hal demikian diungkapkan oleh Bapak Kandri :

*“Bagi saya sih silahkan mau beragama apa, ajaran apa, golongan apa terserah mereka. Tapi pernah dulu saya masih muda, pada saat ada perayaan di suatu golongan yang masi menganut ajaran kejawen, disitu saya sempet*

*bertanya-tanya apakah ajaran itu menyimpang dari ajaran islam atau tidak. Itu menjadikan pelajaran bagi saya sendiri karna setelah saya mengikuti bimbingan yang ada di Desa Bukateja menjadi lebih paham bahwa yang saya lakukan dulu itu salah. Seharusnya saya tidak usah ikut campur dalam urusan ajaran atau golongan lain, seharusnya saya cukup menghormati kegiatan yang ada di suatu golongan lain.” (Kandri wawancara, 23 Desember 2024).*

Ibu Daimah juga mengatakan dalam wawancaranya :

*“Pernah mas, sewaktu ada tetangga saya yang meninggal nah kebetulan keluarganya itu golongan Muhamaddiyah, jadi orang yang meninggal tadi tidak dicakan tahlil ataupun doa bersama selama 7 hari. Kemudian saya sebagai orang NU yang memang harus dibacakan tahlil doa bersama ketika ada yang meninggal, akhirnya saya memberika perintah pada keluarga tersebut agar diadakannya doa bersama selama 7 hari. Ternyata perintah yang saya berikan tersebut dinilai salah, ini saya ketahui setelah mendapat materi yang diberikan Ustadz Alik dalam majlis yang mana kita seharusnya cukup menghormati dan menghargai segala bentuk perbuatan yang dianut oleh golongan lain. Akhirnya setelah tahu saya jadi lebi gak memikirkan tentang ajaran orang lain dalam artian saya membebaskan sih mas. (Daimah Wawancara, 23 Desember 2024).*

Dapat disimpulkan bahwa sebelumnya terdapat beberapa jamaah yang ikut campur dengan ajaran golongan lain, tetapi kemudian setelah mereka mengetahui bahwa tindakan yang dilakukan itu salah mereka lebih berhati-hati dalam kehidupan sehari-hari. Mereka hanya cukup untuk bisa menghargai dan menghormati ajaran golongan lain serta membebaskan orang lain untuk menganut ajarannya masing-masing. Dengan hal itu, maka sebuah sikap toleransi dalam kehidupan bernegara pada jamaah Nurul Habib Desa Bukateja dapat terbentuk. Hal itu juga menjadi bekal dalam menjalani kehidupan di Desa Bukateja khususnya dan bangsa negara umumnya.

Berikut merupakan tabel kondisi sikap tasamuh pada jamaah sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan keagamaan melalui kajian maulid simthud duror di majlis Nurul Habib Desa Bukateja dengan melihat dari indikator sikap tasamuh.

**Sikap tasamuh pada jamaah sebelum mengikuti bimbingan keagamaan melalui kajian maulid simthud duror di Majlis Nurul Habib Desa Bukateja.**

<b>Nama</b>	<b>Berkeluarga</b>	<b>Bermasyarakat</b>	<b>Bernegara</b>
Fahmi	Pernah membuat kecewa dan belum sadar bentuk kasih sayang orangtua	Belum bisa menerima pendapat orang lain	Pernah menghina ajaran golongan lain
Akmal	Belum bisa menunjukkan kasih sayang	Menerima pendapat orang lain dengan terpaksa	Belum mengormati dan menghargai ajaran golongan lain
Adin	Selalu menyakiti orangtua	Kekeh dengan pendapat sendiri	Merusak acara dikegiatan golongan lain
Bapak Kandri	Belum bisa adil terhadap anggota keluarga	Tidak mau mengalah dan kekeh dengan pendirian sendiri	Ikut campur dengan ajaran golongan lain
Ibu Daimah	Minim ilmu dalam menghormati suaminya	Memaksa seseorang harus sependapat dengan dirinya	Memaksa suatu ajaran atau keyakinan

Sikap tasamuh pada jamaah sebelum rutin meengikuti bimbingan keagamaan melalui kajian maulid Simthud Duror di Majlis Nurul Habib Desa Bukateja dapat dideskripsikan berdasarkan tabel diatas, bahwa secara umum sikap tasamuh yang ada pada jamaah Majlis Nurul Habib bisa dikategorikan cukup karena pada dasarnya sebagian jamaah sudah mengetahui tentang toleransi namun belum sepenuhnya bisa di implementasikan dalam kehidupan jamaah.

**Sikap tasamuh pada jamaah sesudah rutin mengikuti bimbingan keagamaan melalui kajian maulid simthud duror di Majlis Nurul Habib Desa Bukateja.**

<b>Nama</b>	<b>Berkeluarga</b>	<b>Bermasyarakat</b>	<b>Bernegara</b>
Fahmi	Lebih sadar akan kasih sayang orangtua	Secara bertahap bisa menerima pendapat orang lain	Tidak melakukan penghinaan terhadap golongan lain
Akmal	Mulai bisa menunjukkan kasih sayang kepada anggota keluarga	Perlahan bisa menerima pendapat orang lain tanpa paksaan	Sudah bisa menghormati dan menghargai ajaran golongan lain
Adin	Tidak menyakiti orangtua lagi	Kadangkala masih dengan pendapat sendiri	Tidak pernah merusak kegiatan golongan lain lagi
Bapak Kandri	Bisa memberikan keadilan bagi anggota keluarganya	Sedikit lebih mengalah dan menerima pendapat orang lain	Lebih menghargai dan menghormati ajaran golongan lain
Ibu Daimah	Lebih mengerti pengetahuan tentang menghargai suaminya	Sudah tidak memaksa pendapatnya lagi	Membiarkan atau membebaskan orang lain dalam berkeyakinan

Perubahan sikap tasamuh pada jamaah yang rutin mengikuti bimbingan keagamaan kearah yang lebih baik dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat berdasarkan tabel diatas, yang menggambarkan bahwa sikap tasamuh pada jamaah berubah menjadi lebih baik, karena secara rutin telah mengikuti bimbingan keagamaan dengan melihat indikator sikap tasamuh dilihat dari bagaimana jamaah bisa membentuk sikap tasamuh dalam berkeluarga, sikap tasamuh dalam kehidupan bermasyarakat dan sikap tasamuh pada kehidupan bernegara.

## **2. Majelis Nurul Habib sebagai pusat bimbingan keagamaan untuk membentuk sikap tasamuh**

Menurut akar katanya, istilah majelis memiliki makna yang berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran Agama. Majelis adalah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. (Ma'ud, 2019:12). Majelis juga merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam non formal yang sangat populer hingga saat ini. Bahkan masuknya Islam di Nusantara sekitar abad ke -7 Masehi diperkirakan lewat majelis taklim, walaupun waktu itu belum formal disebut majelis taklim, akan tetapi pertemuan dan kelompok yang dilaksanakan di masjid-masjid tergolong sebagai bentuk majelis taklim dengan melihat bentuk-bentuk majelis taklim saat ini.

Dalam Insiklopedia Islam diaktakan bahwa majelis adalah suatu tempat yang didalamnya berkumpul sekelompok manusia untuk melakukan aktivitas atau perbuatan (Haryadi, 2018) . Dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pertemuan dan perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa majelis taklim adalah suatu tempat atau bangunan untuk berkumpulnya banyak orang yang ingin memperdalam ajaran Islam (Kusnanto, 2017).

Majelis Nurul Habib memainkan peran penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat Desa Bukateja, terutama melalui kajian yang berfokus pada kisah Nabi Muhammad SAW dan nilai-nilai yang diajarkan beliau, seperti kasih sayang, toleransi, dan kerukunan. Kegiatan di Majelis Nurul Habib tidak hanya terbatas pada pengajian rutin, tetapi juga melibatkan aktivitas sosial keagamaan lainnya, seperti peringatan hari besar Islam dan kegiatan bakti sosial. Hal ini menjadikan majelis tersebut sebagai pusat aktivitas keagamaan sekaligus sosial, di mana masyarakat berkumpul untuk belajar, beribadah, dan saling mendukung. Salah satu

ulama Desa Bukateja juga mendukung adanya Majelis Nurul Habib dengan kegiatan – kegiatannya yang positif, melalui wawancaranya dikatakan :

*“alhamdulillah mas, dengan adanya majlis nurul habib ini, saya merasa lebih terbantu dalam mengajarkan ajaran islam. Saya ini kan sudah sepuh mas dan harus ada penerusnya, lah kalian semua inilah yang nantinya meneruskan. Harapan saya tentunya kalian bisa lebih memahami sikap toleransi, entah itu dikehidupan masyarakat ataupun keluarga.” (KH Ahmad Fahruri, Ulama sekaligus sesepuh desa, wawancara 3 Agustus 2024)*

Menuntut ilmu itu tidak hanya dilakukan oleh anak-anak saja, melainkan juga orang tua. Para orang tua yang disibukan oleh pekerjaan tentu tidak dapat menambah ilmu yang diharapkan dari lembaga pendidikan formal. Selain faktor usia dan waktu, juga mereka berfikir ulang akan faktor keungan yang mereka miliki (Anshori, 2018). Menyikapi permasalahan tersebut, tentu para orang tua akna mencari jalan alternative untuk dapat menimba ilmu dan memperdalam ilmu agama. Orang tua tidak hanya mempereoleh pendidikan formal saja tetapi juga memperoleh jalur pendidikan non formal. Salah satu contoh pendidikan non formal yang masih eksis sampai sekarang yaitu majelis Nurul Habib Desa Bukateja ini.

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Bukateja karena keunikannya sebagai desa dengan masyarakat yang heterogen dalam hal praktik keagamaan, namun mampu mempertahankan kerukunan melalui kegiatan-kegiatan yang dipusatkan di Majelis Nurul Habib. Kajian Maulid Simthud Duror menjadi media yang efektif dalam melaksanakan bimbingan keagamaan untuk membentuk sikap tasammuh di kalangan jamaah dan masyarakat sekitar. Sikap tasamuh harus tertanam secara mendalam dalam diri setiap orang. Karena sikap tasamuh ini tidak bisa dipungkiri akan menjadi perekat yang paling kuat untuk mendekatkan manusia yang satu dengan manusia yang lain. Dalam tasamuh atau toleransi ada ketulusan dan kesedian untuk menerima perbedaan serta pemikiran dari pihak lain.

Adapun unsur-unsur bimbingan agama yang ada pada Majelis Nurul Habib, antara lain :

1. Pembimbing Agama

Pembimbing adalah orang yang bersedia dengan sepenuh hati membantu seseorang dalam menyelesaikan masalahnya berdasarkan keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya. Serta pembimbing diharuskan memahami isi dan hakikat ajaran Islam, yaitu mrngasai ilmu kandungan Al-Quran dan as-Sunnah (Ali Murtadho, dkk, 2020 : 103). Pembimbing agama yang memimpin kajian di Majelis Nurul Habib adalah Ustadz Alik Hamdani, seorang ustadz yang telah lama berkecimpung dalam dunia dakwah di Desa Bukateja. Beliau merupakan sosok yang dihormati dan disegani oleh jamaah karena penguasaan materi keagamaan yang mendalam dan metode dakwah yang lembut. Ustadz Alik berperan sentral dalam menyampaikan kajian melalui kitab Maulid Simthud Duror. Kajian ini merupakan usaha beliau yang bertujuan mengajarkan ajaran islam serta menanamkan nilai-nilai toleransi di kalangan jamaah yang harapannya bisa di implementasikan dalam kehidupan sosial sehari-hari. (*Sumber Data : Wawancara dengan Pembimbing Majelis Nurul Habib*)

2. Terbimbing (jamaah)

Jamaah yang terlibat dalam kegiatan majelis ini berasal dari berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial. Jamaah terdiri dari remaja, orang dewasa, hingga para orang tua yang secara rutin mengikuti kajian di Majelis Nurul Habib. Mereka adalah penerima langsung bimbingan keagamaan yang diberikan oleh Ustadz Alik. Penelitian ini akan mengeksplorasi bebrapa pandangan jamaah terhadap kajian Maulid Simthud Duror, serta dampaknya terhadap perilaku sosial mereka, khususnya dalam hal penerapan sikap tasammuh. Selain itu, penelitian juga akan melihat sejauh mana pemahaman jamaah mengenai pentingnya sikap tasammuh dalam menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang beragam.

Setidaknya ada 5 jamaah yang terdiri dari 3 jamaah kelompok usia remaja dan 2 jamaah kelompok usia dewasa yang menjadi responden penelitian ini.

Fahmi, salah satu jamaah mengatakan :

*“Tujuan saya ikut majlis ini karna suka sih dengan bacaan shalawat yang ada pada kitab Maulid Simthud Duror dan juga pengen ngerti terjemahan yang ada didalam kitabnya juga. Alhamdulillah dengan mengikuti majlis ini saya jadi lebih mengerti apa arti yang terkandung dalam kitab maulid ini walaupun masih sedikit. (Fahmi wawancara, 8 Agustus 2024)*

Hal demikian juga dikatanan oleh Akmal :

*“Kalau tujuan saya sih pengen ikut kegiatan yang bermanfaat sih mas karna saya dulu putus sekolah di madrasah jadi saya ikut majlis ini supaya bisa belajar agama. Dan Alhamdulillah melalui kajian maulid Simthud Dhuror ini saya jadi lebih ngerti akan akhlak-akhlak Rasulullah dalam kehidupannya, saya berharap bisa mencontoh cara hidup Beliau, terlebih di akhlaknya.” (Akmal wawanca, 8 Agustus 2024)*

Kemudian yang dikatan oleh Adin :

*“Dulu awalnya saya hanya ikut diajak mas Fahmi tapi ternyata lama kelamaan asik juga kegiatannya, ada pembacaan shalawat, ada hadrohnya juga kemudian ada materi-materi yang awalnya saya tidak tahu menjadi tahu. Pokoknya Alhamdulillah setiap kali pulang dari majlis ini saya selalu membawa ilmu baru.” (Adin wawanca, 8 Agustus 2024)*

Bapak Kandri juga menuturkan bahwa :

*“Saya sudah lama ikut majlis ini mas, saya senang dengan adanya majlis ini karna kegiatannya bermanfaat bagi saya yang merupakan orang awam, Alhamdulillah ilmu-ilmu yang saya dapat selama di majlis ini bisa tak terapkan dalam keluarga saya, kemudian pada tetangga-tetangga sekitar yang bisa menajdikan hidup saya damai serta rukun dalam kesehariannya mas.” (Kandri wawancara, 10 Agustus 2024)*

Kemudiann Ibu Daimah juga menambahkan :

*“Tujuan saya ikut dalam kajian di majlis ini karna untuk mengisi waktu luang mas, saya kan seorang ibu rumah*

*tangga biasa tentunya pengin ada kegiatan yang bisa bermanfaat buat saya dan alhamdulillahnya ada majlis Nurul Habib ini, saya bisa menggunakan waktu luang saya untuk ngaji ilmu agama, yang nantinya bisa saya ajarkan juga ke anak-anak apa yang saya dapat setelah mengikuti majlisan ini mas.” (Daimah wawancara, 10 Agustus 2024)*

Dari hasil wawancara pada beberapa jamaah, tujuan mereka mengikuti kajian Maulid Simthud Duror di majlis Nurul Habib ini karena ingin menambah pengetahuan ilmu agama mereka sebagai bekal untuk menjalani kehidupannya, terlebih kehidupan di Desa Bukateja yang masih terdapat berbagai golongan dalam agama islam. Tentunya kajian Maulid Simthud Duror diharapkan bisa menjadi pondasi utama supaya sikap tasamuh atau toleransi bisa diterapkan dalam kehidupan para jamaahnya, baik tasamuh dalam keluarga, tasamuh pada tetangga, ataupun tasamuh pada agama dan bangsa.

### 3. Metode

Salah satu faktor yang membuat keberhasilan Majelis Nurul Habib dalam membentuk sikap tasamuh pada jamaahnya adalah dengan metode yang digunakan mu'allim dalam menyampaikan materi kajian. Adapun beberapa metode penyajian sebuah majlis menurut Sodikin (2016:2) yaitu :

#### a. Metode Ceramah

Metode ceramah umumnya dikenal di kalangan masyarakat sebagai teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i atau muballigh yang melakukan aktivitas dakwah (Marwiyah, 2020: 86). Ada dua macam metode ceramah dalam sebuah majelis. Pertama, ceramah umum, di mana mu'allim bertindak aktif dengan memberikan pelajaran, sedangkan pesertanya berperan pasif hanya mendengarkan atau menerima materi yang disampaikan. Kedua, ceramah terbatas, di mana biasanya terdapat kesempatan untuk bertanya jawab. Jadi, antara mu'allim dengan jamaah sama-sama aktif.

#### b. Metode Halaqah

Dalam hal ini mu'allim memberikan pelajaran biasanya dengan memegang suatu kitab tertentu. Jamaah mendengarkan keterangan mu'allim sambil menyimak kitab yang sama atau melihat ke papan tulis di mana pengajar menuliskan hal-hal yang disampaikannya. Bedanya dengan metode ceramah terbatas adalah dalam metode halaqah peranan mu'allim sebagai pembimbing jauh lebih menonjol karena mu'allim seringkali harus mengulang-ulang sesuatu bacaan dengan ditirukan oleh jamaah serta membetulkan bacaan yang salah.

c. Metode Mudzakah

Metode ini dilaksanakan dengan cara tukar menukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah yang telah disepakati untuk dibahas. Dalam metode ini, mu'allim seolah-olah tidak ada, karena semua jamaah biasanya terdiri dari orang-orang yang pengetahuannya setaraf atau jamaahnya terdiri dari pada ulama. Namun demikian, peserta awam biasanya diberi kesempatan. Metode ini sangat berguna untuk mengurangi kesalahpahaman para pendengar khalayak, menjelaskan perbedaan pendapat, menerangkan hal-hal yang belum dimengerti. (Marwiyah, 2020: 87).

d. Metode Campuran

Dalam hal ini berarti satu majelis ta'lim menyelenggarakan kegiatan pendidikan atau pengajian tidak dengan satu macam metode saja, melainkan dengan berbagai metode secara berselang-seling.

Dalam penerapannya, Majelis Nurul Habib seringkali menggunakan metode ceramah dan metode halaqah, dimana pembimbing majelis aktif memberikan suatu kajian dengan kitab *Simthud Duror* sebagai pedoman dalam kajian tersebut. Seperti yang dikatakan Ustadz Alik Hamdani mengenai metodenya :

*“Untuk metode di majlis ini ya mas biasanya setelah pembacaan maulid selesai saya lanjutkan dengan ceramah-ceramah singkat mengenai kehidupan Rasulullah yang terdapat pada kitab *Simthud Duror* ini, tentu saja saya*

*memegang kitab ini sebagai pedoman untuk saya sampaikan, tapi terkadang saya juga memberi pengetahuan-pengetahuan yang lain kaitannya dengan ajaran islam mas, seperti ibadah, aqidah, akhlak intinya yang ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.”* (Alik Hamdani wawancara, 1 Agustus 2024)

#### 4. Tujuan

Tujuan utama bimbingan keagamaan ialah membantu individu untuk menjaga dan mencegah timbulnya masalah bagi dirinya sesuai ketentuan Allah. Menurut Hamdani Bakran, tujuan dari bimbingan keagamaan yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberi bimbingan kepada individu agar dapat kembali kepada bimbingan Al-Qur‘an dan Assunnah (Aziz, 2018:218). Sesuai yang disampaikan Ustadz Alik Hamdani :

*“Selamatkan Generasi Muda Dengan Bershalawat, tentu di dalamnya memiliki sebuah arti dan tujuan khusus untuk menyelamatkan para generasi muda penerus perjuangan ulama agar tetap selamat dengan tantangan zaman sekarang ini. Selain itu secara umum juga bertujuan untuk masyarakat umum yang ingin mengkaji ilmu agama kaitannya dengan ibadah silahkan boleh mengikuti kegiatan yang bermanfaat ini sehingga bisa mencegah timbulnya masalah pada kehidupannya.”* (Alik Hamdani wawancara, 1 Agustus 2024)

Dari pernyataan diatas, maka dapat di simpulkan bahwa tujuan bimbingan keagamaan adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, dan secara bertahap mampu mencegah dari berbagai masalah kehidupan sosial serta menjaga pribadi masing-masing agar selamat dengan tuntutan zaman sesuai dengan ketentuan Allah.

## BAB IV

### ANALISIS DATA PENELITIAN

#### A. Analisis Sikap Tasamuh di Majelis Nurul Habib Desa Bukateja

Sikap atau perilaku merupakan segala tindak perbuatan manusia yang disengaja maupun tidak disengaja termasuk didalamnya meliputi cara pelaksanaan, cara berbicara, serta reaksi terhadap segala sesuatu yang datanginya dari dalam maupun dari luar dirinya sendiri. (Bintan Wirawan dan Zakiyah, journal : 331) Menurut Bukhori (2012:15) bahwa tasāmuh (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tasāmuh (toleransi) ini, erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu. Sikap tasamuh adalah sikap manusia yang bisa menerima pandangan, pendapat, pendirian, argument manusia lainnya yang berbeda secara ikhlas.

Sikap tasamuh jamaah sebelum adanya bimbingan keagamaan di Majelis Nurul Habib Desa Bukateja masih banyak yang belum memahami ajaran islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Alik Hamdani wawancara, 1 Agustus 2024). Hal ini bisa dilihat dari adanya beberapa jamaah yang belum bisa menunjukkan rasa kasih sayang serta keadilan, belum bisa menerima perbedaan pendapat, belum bisa menghargai dan menghormati ajaran golongan orang lain. Namun, berdasarkan hasil data observasi dan wawancara yang diperoleh peneliti, setelah adanya kegiatan bimbingan keagamaan sikap tasamuh pada jamaah mulai adanya perubahan menjadi lebih baik. Penulis menganalisis bahwa jamaah bisa menunjukkan ciri-cirinya sebagai orang yang telah mengaplikasikan sikap tasamuh berdasarkan indikatornya dalam kehidupan sehari-harinya, diantaranya adalah sebagai berikut :

##### 1. Sikap tasamuh dalam keluarga

Sikap tasāmuh yang dimiliki oleh anggota keluarga akan menciptakan suasana harmonis antar anggota keluarga tersebut. Menurut hasil penelitian,

Peneliti menyimpulkan bahwa sebelum dilaksanakan bimbingan keagamaan para jamaah masih belum bisa memberikan rasa kasih sayang, memberikan keadilan serta menghormati sesama anggota keluarga lainnya. Namun sesudah adanya bimbingan keagamaan dapat ditarik kesimpulan bahwa para jamaah mulai sadar akan bentuk kasih sayang, bisa memberikan keadilan dan menghormati serta menghargai sesama anggota keluarga sehingga dapat membentuk sikap tasamuh dalam keluarga. Sikap tasamuh dalam keluarga akan terus terbentuk secara meningkat jika rutin mengikuti pelaksanaan bimbingan keagamaan serta tidak lupa untuk mempelajari materi yang disampaikan oleh pembimbing untuk kemudian di praktikkan dalam kehidupan sebuah keluarga.

## 2. Sikap tasamuh dalam kehidupan bermasyarakat

Sikap tasāmuh diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Jika seluruh anggota masyarakat telah memiliki sikap tasāmuh, ketentraman dan keharmonisan masyarakat akan tercipta. Ustadz Alik Hamdani selalu menasehati jaamahnya agar menerapkan prinsip hormatilah orang lain jika ingin dihormati. Peneliti menyimpulkan bahwa sebelum mengikuti bimbingan keagamaan, ada beberapa jamaah yang belum bisa menerima sebuah perbedaan pendapat, ada yang masih kekeh dengan pendapatnya, dan ada juga yang menerima pendapat orang lain secara terpaksa. Namun sesudah para jamaah mengikuti bimbingan secara rutin, sikap tasamuh pada jamaah mengalami perubahan kearah yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh jamaah yang mulai bisa menerapkan atau menerima perbedaan pendapat yang ada disekitar..

## 3. Sikap tasamuh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tentu timbul perbedaan, baik itu perbedaan pendapat maupun pandangan. Selain itu, negara Indonesia terdiri atas berbagai suku, bahasa, warna kulit, dan beberapa perbedaan lainnya. Peneliti menyimpulkan bahwa sebelum mengikuti bimbingan para jamaah masih ada yang menghina golongan lain, ada juga yang memaksa sebuah keyakinan serta tidak menghargai keyakinan atau golongan orang lain. Namun sesudah mengikuti pelaksanaan bimbingan keagamaan, para jamaah lebih berhati-hati dalam kehidupan sehari-hari. Mereka hanya cukup untuk

bisa menghargai dan menghormati ajaran golongan lain, membebaskan orang lain untuk menganut ajarannya masing-masing, hidup berdampingan dengan golongan yang berbeda serta tidak saling menghina.

## **B. Analisis Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Maulid Simthud Duror Untuk Membentuk Sikap Tasamuh Pada Jamaah Majelis Nurul Habib**

Menurut Mujiburrahman (2018:22), Bimbingan Keagamaan diartikan sebagai aktifitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah alan yang lurus agar mereka selamat.

Seperti telah diketahui, bimbingan menekankan pada upaya pencegahan munculnya masalah pada diri seseorang. Dimana bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Maksudnya hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah, sesuai dengan sunatullah, sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah.

Kajian Maulid Simthud Duror di Majelis Nurul Habib merupakan salah satu bentuk bimbingan keagamaan yang cukup populer di Desa Bukateja. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperdalam pengetahuan keagamaan jamaah, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang tercermin dari kehidupan Nabi Muhammad SAW. Dalam bimbingan ini, penceramah menyampaikan kisah-kisah kehidupan Nabi yang diambil dari kitab Simthud Duror. Selain membahas sejarah Nabi, para jamaah juga diajak untuk merenungi dan mengambil pelajaran dari perilaku Nabi, khususnya dalam hal bersikap lembut dan toleran terhadap sesama. Pengajaran nilai-nilai ini disampaikan secara bertahap, dengan pendekatan yang mudah dipahami oleh jamaah yang sebagian besar berpendidikan sederhana. Hal ini menciptakan suasana yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai tasammuh di kalangan jamaah.

Selain itu, bimbingan keagamaan melalui kajian Maulid Simthud Duror juga berfungsi sebagai wadah untuk menanamkan rasa cinta dan loyalitas terhadap tradisi keagamaan yang diwariskan para ulama terdahulu. Tradisi

pembacaan Maulid merupakan salah satu warisan Islam yang telah dipertahankan sejak berabad-abad lalu dan memiliki kekuatan spiritual serta historis yang mendalam. Dengan melibatkan diri dalam kegiatan ini, umat Islam diingatkan akan pentingnya menjaga warisan tradisi yang baik, yang tidak hanya sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat jati diri keislaman.

Bimbingan melalui kajian ini juga memiliki dimensi sosial yang sangat kuat. Di berbagai daerah, kajian Maulid Simthud Duror sering kali diadakan dalam bentuk majelis-majelis yang melibatkan banyak jamaah, baik di masjid, mushala, maupun di rumah-rumah warga. Kehadiran banyak orang dalam majelis ini menciptakan rasa kebersamaan dan persatuan, di mana jamaah bisa saling mendukung dalam hal keagamaan dan sosial. Selain membaca Maulid, acara-acara ini juga sering disertai dengan kegiatan berbagi makanan atau sedekah, yang memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan tolong-menolong dalam masyarakat.

Kajian Maulid Simthud Duror di Majelis Nurul Habib tidak hanya sekedar menjadi forum bimbingan keagamaan semata, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk sikap tasammuh atau toleransi di kalangan jamaah. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap tasammuh sangat penting terutama dalam konteks masyarakat yang plural seperti di Desa Bukateja. Melalui kajian ini, jamaah didorong untuk memahami dan mengaplikasikan sikap tasammuh sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi perbedaan pendapat, keyakinan, dan budaya.

Pembentukan sikap tasammuh pada jamaah juga diperkuat oleh adanya contoh konkret dari kehidupan Nabi yang diceritakan dalam Maulid Simthud Duror. Kisah-kisah tentang Nabi yang sabar menghadapi fitnah, atau bagaimana beliau berinteraksi dengan orang-orang non-Muslim dengan penuh penghormatan, menjadi inspirasi bagi jamaah untuk meniru dan menerapkan sikap yang sama. Kajian ini juga menekankan bahwa tasammuh bukan hanya sebatas sikap toleransi antaragama, tetapi juga mencakup toleransi terhadap perbedaan pendapat dan karakter antarindividu.

Selama proses penelitian yang dilakukan dalam kegiatan bimbingan keagamaan melalui kajian Maulid Simthud Duror, ditemukan bahwa banyak

jamaah yang pada awalnya tidak memiliki pemahaman yang mendalam mengenai konsep tasammuh. Mereka belum bisa menunjukkan kasih sayang, belum bisa menghargai serta menghormati keyakinan orang lain dan sering kali merasa sulit untuk bersikap terbuka terhadap pandangan orang lain. Namun, setelah mengikuti kajian secara rutin, jamaah mulai menunjukkan perubahan sikap sikap tasamuh kearah yang lebih baik. Mereka menjadi lebih terbuka dalam menyikapi perbedaan, lebih sabar dalam menghadapi pandangan yang bertentangan, mampu menunjukkan rasa kasih sayang serta mampu untuk menghargai dan menghormati keyakinan orang lain.. Perubahan ini dapat dilihat dalam interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat mapun keidupan bernegara

Salah satu keberhasilan Majelis Nurul Habib dalam melaksanakan bimbingan keagamaan untuk membentuk sikap tasamuh pada jamaahnya tentu adanya sebuah unsur-unsur dalam bimbingan agama, seperti pembimbing, objek yang dibimbing, metode bimbingan dan materi bimbingan. Apabila salah satu unsur bimbingan ini tidak terpenuhi maka bimbingan agama tidaklah berjalan, maka dari itu unsur-unsur tersebut harus terpenuhi sebagaimana mestinya. Dalam hal ini unsur-unsur bimbingan agama sudah sesuai dengan keadaan di lapangan, mulai dari:

#### 1. Pembimbing

Adalah orang yang memimpin selama proses pelaksanaan bimbingan dilakukan, biasa disebut da'i atau ustadz. Pembimbing di Majelis Nurul Habib Desa Bukateja ini adalah Ustadz Alik Hamdani yang berperan sentral dalam menyampaikan kajian Maulid Simthud Duror serta menanamkan nilai-nilai toleransi di kalangan jamaah. Beliau merupakan sosok yang dihormati dan disegani oleh jamaah karena penguasaan materi keagamaan yang mendalam dan metode dakwah yang lembut.

#### 2. Obyek yang dibimbing

Obyek ini adalah orang yang menerima bimbingan atau sasaran utama dalam kegiatan bimbingan. Yang menjadi obyek dalam pelaksanaan bimbingan agama di Majelis Nurul Habib adalah para jamaahnya.

Selama proses penelitian, ditemukan bahwa banyak jamaah yang pada awalnya tidak memiliki pemahaman yang mendalam mengenai konsep tasammuh. Mereka cenderung memandang perbedaan sebagai sesuatu yang menimbulkan

perpecahan, dan sering kali merasa sulit untuk bersikap terbuka terhadap pandangan lain.

Namun, setelah mengikuti kajian secara rutin, jamaah mulai menunjukkan perubahan sikap yang signifikan. Mereka menjadi lebih terbuka dalam menyikapi perbedaan, lebih sabar dalam menghadapi pandangan yang bertentangan, serta mampu mengendalikan diri dari sikap keras atau eksklusif. Perubahan ini dapat dilihat dalam interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga, tempat kerja, maupun dalam pergaulan sosial.

### 3. Metode bimbingan

Metode adalah cara yang digunakan pembimbing dalam menyampaikan isi pesan atau nasehat kepada penerima. Dalam bimbingan agama Islam keberhasilan sangat ditentukan dari penggunaan metode yang tepat. Metode, lazimnya diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek. Dalam penelitian ini metode yang digunakan pembimbing agama yaitu metode secara langsung yang mencakup metode kelompok dan metode individual

#### a. Metode kelompok

Metode ini menjadi metode utama dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Majelis Nurul Habib, dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung tatap muka dengan jamaahnya secara berkelompok (berjamaah). Seluruh jamaah berkumpul pada satu ruangan bersama untuk melaksanakan bimbingan. Ada beberapa cara atau teknik yang dilakukan pembimbing pada metode kelompok, yaitu *bil hikmah*, *mauidhotul hasanah* dan *mujadalah*.

Cara *bil hikmah* dibawakan oleh pembimbing dengan lemah lembut, arif serta bijaksana. Pembimbing melakukan pendekatan pada jamaahnya secara lemah lembut sehingga para jamaah mengikuti kajian atas dasar kemauannya sendiri tanpa ada paksaan. Cara *mauidhotul hasanah* yang digunakan oleh pembimbing dilakukan dengan cara yang sebaik-baiknya, mempergunakan segala macam sumber pendukung secara efektif dan efisien sehingga materi yang disampaikan pembimbing bisa tertanam pada diri jamaahnya. *Mauidhotul hasanah* ini dilaksanakan setelah pembacaan maulid *Simthud Duror* selesai, jadi para jamaah diberikan nasehat atau petuah, bimbingan, pengajaran, ceramah, dan pesan positif tentang ajaran islam ataupun makna

yang terkandung di dalam kitab maulid. Sedangkan cara *mujadalah* adalah cara melakukan dialog antara pembimbing dengan yang dibimbing atau jamaah. Para jamaah setelah mendapat materi kemudian dibebaskan untuk bertanya jawab sesuai tema ataupun diluar tema serta diperbolehkan memberi jawaban atau sanggahan untuk saling berdiskusi, tentunya dengan cara berdialog yang baik, manusiawi, bertukar pendapat dalam rangka membuka hati serta pikiran sehingga diharapkan muncul pemahaman, penghayatan, keyakinan akan kebenaran serta kebaikan syariat islam pada jamaahnya.

b. Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan para jamaahnya. Para jamaah dibebaskan untuk aktif bertanya pada materi yang belum dipahami ataupun bertanya tentang permasalahan pribadi yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi, karena tidak semua jamaah memiliki keberanian untuk bertanya ataupun menyampaikan pendapatnya didepan umum. Sehingga adanya bimbingan yang dilakukan dengan metode individu diharapkan bisa membantu jamaahnya untuk bisa lebih terbuka yang kemudian menjadi pribadi yang lebih terarah dan lebih baik lagi.

4. Materi bimbingan

Materi bimbingan keagamaan yang dilakukan di Majelis Nurul Habib Desa Bukateja yang mencakup aqidah, syari'ah, dan akhlak. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa materi bimbingan keagamaan di Majelis Nurul Habib Desa Bukateja berisi tentang ajaran agama Islam berdasarkan pada Kitab Maulid Simthud Duror yang didukung dengan sumber Al Qur'an dan juga Hadist Nabi dengan tujuan untuk membentuk sikap tasamuh pada jamaah.

Materi dalam bimbingan agama merupakan sebuah pesan, isi atau bahan-bahan yang dipergunakan untuk membimbing kepada obyek bimbingan. Dalam agama Islam terdapat 3 pokok ajaran yaitu Aqidah (iman), Syariah (islam), dan akhlak (ihsan).

a. Aqidah

Aqidah (keimanan) adalah sebagai sistem kepercayaan yang berpokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah swt (Sanwar, 2018:75). Aqidah merupakan barometer bagi

perbuatan, ucapan, dengan segala bentuk interaksi dengan sesama manusia. Berdasarkan keterangan Al-Qur'an dan As-Sunnah, iman kepada Allah menuntut seseorang untuk mempunyai akhlak yang terpuji. Sebaliknya, akhlak tercela membuktikan ketidakadaan iman tersebut. Iman merupakan membenarkan apa-apa yang diberitakan oleh Rasulullah Saw dengan sepenuhnya tanpa perlu yang nampak, serta percaya dan yakin kepadanya (Khadalawi, 2017:3).

Materi yang disampaikan pembimbing selain bersumber pada Al-Qur'an juga bersumber dengan kitab Maulid Simthud Duror yang menjadi kajian, adapun materi yang berkaitan dengan keimanan pada kitab tersebut yakni terdapat pada *pasal ketiga* yang berisi tentang dua syahadat dan tawassul dengan cara bershalawat atas Nabi Muhammad. Dua syahadat tersebut menjadi dasar seseorang dalam beragama islam. Maka, mengenai materi iman adalah khusus mengenai pokok-pokok rukun iman yaitu:

- 1) Iman kepada Allah, yaitu dengan mempercayai bahwa Allah itu ada, baik dalam kekuasaan-Nya, ibadah kepadaNya, dan dalam sifat serta hukum-Nya.
- 2) Iman kepada Malaikat, yaitu sebagai makhluk yang diciptakan dari nuur (cahaya) untuk melaksanakan perintah Allah swt
- 3) Iman kepada Kitab-Kitab Allah, yaitu Taurat, Injil, Zabur dan Al-Qur'an dan yang paling utama adalah Al-Qur'an
- 4) Iman kepada Rasul-Rasul Allah
- 5) Iman kepada Hari Akhir, yaitu hari kiamat sebagai hari perhitungan terhadap amal-amal manusia
- 6) Iman kepada Qadho dan Qadhar (takdir Allah), takdir yang baik maupun yang buruk dengan keharusan melakukan usaha dan ridha terhadap hasil yang diperolehnya.

b. Syariah

Syariah adalah peraturan-peraturan dan hukum yang telah digariskan pokok-pokoknya dan dibebankan kepada kaum muslimin agar mematuhi. Sedangkan materi syariah adalah khusus mengenai pokok-pokok ibadah yang dirumuskan oleh Rukun Islam yaitu:

- 1) Mengucapkan dua kalimat syahadat

- 2) Mendirikan sholat
- 3) Menunaikan zakat
- 4) Puasa
- 5) Menunaikan ibadah haji bagi yang mampu

Dalam Maulid Simthud Dhuror, materi syariah atau keislaman yang berkaitan dengan perbuatan nyata dalam mentaati peraturan atau hukum Allah yang mengatur hubungan anantara manusia dengan Tuhannya serta mengatur pergaulan antar sesama makhluk hidup itu terdapat pada *pasal kedua belas*, dimana pasal yang secara khusus menceritakan Isra' miraj Nabi Muhammad berikut tentang keajaiban dan kemuliaan yang mencapai maqam tertinggi diantara makhluk Allah. Seperti perintah untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa ataupun yang lainnya.

c. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab khuluq yang jamaknya akhlaq. Menurut bahasa akhlak adalah perangai, tabi'at dan agama. Akhlak merupakan cerminan dari keadaan jiwa dan perilaku manusia, karena memang tidak ada seorang pun manusia yang terlepas dari akhlak. (Zainu, 2013:8). Manusia akan dinilai berakhlak apabila dia melakukan Hablum Min Allah dan Hablum Min An-Nas. Hablum Min Allah yakni hubungan vertical antara manusia sebagai makhluk dengan Allah SWT sedangkan, Hablum Min An-Nas yakni hubungan horizontal dengan sesama manusia. Hubungan Hablum Min An-Nas ini merupakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial, makhluk yang bermasyarakat. Agama diletakan diatas empat landasan akhlak utama yakni kesabaran, memelihara diri, keberanian dan keadilan. Akhlak juga lebih luas artinya dibandingkan moral dan etika sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang. (Zainuddin dan Zamhari, 2018:73).

Sumber utama dalam penyampaian materi yang berkaitan dengan akhlak ialah kitab Simthud Duror, sudah jelas dari setiap pasalnya, terlebih pada *pasal ketiga belas dan empat belas* yang menerangkan betapa sempurnanya akhlak yang dimiliki Nabi Muhammad untuk bisa kita ambil dan kemudian terapkan pada kehidupan sehari-hari. Pembimbing menerangkan tentang akhlak yang ada pada seorang Nabi Muhammad yang dilukiskan pada

kitab Maulid Simthud Duror, bahwa adanya kejujuran, saling tolong menolong, saling menyayangi, saling menghormati dan menghargai serta tidak memusuhi.

Ringkasnya, terdapat tiga pokok dalam ajaran Islam, yakni *Aqidah*, yang berisikan kepercayaan hamba kepada Tuhannya. *Syariah* berisikan perbuatan sebagai konsekuensi dari kepercayaan. Dan *Akhlak* yang berisikan dorongan hati untuk berbuat sebaik-baiknya meskipun tanpa pengawasan pihak lain, karena percaya Allah SWT maha melihat dan maha mengetahui. Manusia sebagai makhluk sosial hendaklah memegang teguh tiga pokok ajaran islam tersebut, terlebih ajaran tentang akhlak karena pada implementasinya dikehidupan sehari-hari tentu tidak luput dari yang namanya akhlak.

Pembimbing agama dalam menyampaikan materi tentunya bersumber pada Al-qur'an, hadits serta kitab-kitab, salah satunya kitab Maulid Simthud Duror, yang mana menceritakan kisah kehidupan seorang Nabi Muhammad selama hidupnya tentu di dalamnya mencakup sikap dan kepribadian beliau tentang keimanannya, kepercayaannya, dan juga akhlak mulianya.

Pada zaman sekarang ini, akhlak al karimah atau akhlak yang baik telah mengalami kemerosotan, salah satunya akhlak tentang tasammuh atau istilahnya perilaku toleransi dikehidupan sehari-hari. Oleh karena itu sikap tasāmuḥ harus tertanam secara mendalam dalam diri setiap manusia sejak dini, karena sikap tasāmuḥ ini, tidak bisa dipungkiri akan menjadi perekat yang paling kuat untuk mendekatkan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Dalam tasāmuḥ atau toleransi ada ketulusan dan kesediaan untuk menerima perbedaan pemikiran dari pihak lain serta bisa membawa kehidupan yang lebih damai, tentram dan harmonis dalam bermasyarakat.

## 5. Tujuan bimbingan

Tujuan utama dari bimbingan adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi kaffa, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang di imaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan

terhadap hukum - hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhilafahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Bagi pemeluk agama Islam, perlu diperhatikan tujuan hidup manusia menurut pandangan Islam seperti dikemukakan oleh Quthb (Farid, 2019:12) membentuk manusia yang baik dengan ciri-ciri antara lain sebagai berikut: (1) manusia bertaqwa, (2) manusia yang menyembah Allah dan memperoleh petunjuk dariNya, (3) manusia yang menuruti ajaran Allah Swt, dan (3) ringkasnya ia adalah manusia yang memenuhi syarat-syarat seorang khalifah fil ardh (pemimpin di muka bumi). Tujuan diadakan bimbingan keagamaan di majlis Nurul Habib adalah agar para jamaah lebih paham lagi soal ajaran islam sehingga yang nantinya bisa menjadikan dirinya selamat, dan secara bertahap mampu mencegah dari berbagai masalah kehidupan sosial serta menjaga pribadi masing-masing agar selamat dengan tuntutan zaman sesuai dengan ketentuan Allah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa jamaah, tujuan bimbingan di Majelis Nurul Habib ini telah mendapatkan hasil yang sangat positif, tidak hanya dalam hal pembentukan sikap tasammuh, tetapi juga dalam aspek kehidupan lainnya. Sikap tasammuh yang diajarkan dalam kajian juga membantu mereka untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan tetangga dan teman-teman di masyarakat. Selain itu, nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dalam kajian ini juga memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT. Jamaah merasa lebih dekat dengan Tuhan, lebih tekun dalam beribadah, dan lebih mampu menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Semua ini merupakan hasil dari bimbingan yang diberikan secara konsisten dalam kajian Maulid Simthud Duror.

#### a. Pembentukan Sikap Tasamuh atau Toleransi

Kajian Maulid Simthud Duror secara efektif membentuk sikap tasammuh (toleransi) di kalangan jamaah. Nilai-nilai tasammuh yang diajarkan dalam kajian ini, seperti penghormatan terhadap perbedaan pendapat dan keterbukaan terhadap keragaman, telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari jamaah. Dalam interaksi sosial, jamaah menjadi lebih sabar, lebih terbuka dalam menyikapi perbedaan, dan lebih mampu menghargai atau menghormati

ajaran orang lain. Perubahan ini sangat dirasakan dalam hubungan antarjamaah maupun dengan masyarakat di luar majlis. Jamaah belajar untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang yang berbeda latar belakang, baik dalam aspek agama, budaya, maupun pandangan hidup.

b. Peningkatan Pemahaman dan Kecintaan Terhadap Nabi Muhammad

Salah satu dampak utama dari kajian Maulid Simthud Duror adalah meningkatnya pemahaman jamaah mengenai sosok Nabi Muhammad SAW dan nilai-nilai yang beliau ajarkan. Melalui kisah-kisah kehidupan Nabi yang disampaikan dalam kajian, jamaah tidak hanya mengenal keutamaan-keutamaan Nabi secara teoretis, tetapi juga merasakan kedekatan emosional dengan beliau. Ini menumbuhkan rasa cinta yang mendalam kepada Nabi, sehingga jamaah terdorong untuk meneladani sifat-sifat Nabi, seperti kesabaran, kasih sayang, dan toleransi, dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan kecintaan terhadap Nabi ini juga tercermin dalam ritual-ritual keagamaan yang semakin khushyuk dan penuh makna, seperti shalawat dan doa-doa yang dipanjatkan oleh jamaah.

Dalam kitab Maulid Simthud Durar, sikap tasamuh tercermin dalam beberapa bagian, antara lain:

1) Menghormati perbedaan agama

Dalam kitab ini disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW selalu menghormati perbedaan agama. Beliau memberikan perlindungan dan keamanan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani yang hidup di Madinah. Beliau juga memberikan hak-hak yang sama baik kepada orang-orang Muslim maupun orang-orang non Muslim.

2) Menjaga persatuan dan kedamaian

Nabi Muhammad SAW selalu menjaga persatuan dan kedamaian di antara umat Islam. Beliau selalu menghindari perpecahan dan permusuhan. Beliau juga selalu mengajarkan umatnya untuk saling bermaaf-maafan dan memaafkan kesalahan orang lain.

3) Tidak memaksa agama

Nabi Muhammad SAW selalu mengajarkan umatnya untuk tidak memaksakan agama kepada orang lain. Beliau selalu memberikan

contoh yang baik dalam beragama dan mengajak umatnya untuk mengikuti contohnya dengan suka rela.

c. Meningkatkan Solidaritas dan Kepedulian Sosial

Kajian ini juga memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan solidaritas dan kepedulian sosial di kalangan jamaah. Melalui nilai-nilai kasih sayang dan kepedulian yang diteladani dari Nabi Muhammad SAW, jamaah menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain, terutama mereka yang kurang beruntung. Banyak jamaah yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial, seperti penggalangan dana untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, atau kegiatan gotong royong di lingkungan mereka. Sikap ini memperkuat ikatan sosial di antara jamaah dan menciptakan lingkungan masyarakat yang lebih harmonis dan saling mendukung.

d. Perbaikan Kualitas Ibadah

Dampak positif lain dari kajian Maulid Simthud Duror adalah perbaikan kualitas ibadah dan kehidupan spiritual jamaah. Keterlibatan aktif dalam kajian membuat jamaah lebih memahami esensi dari ibadah yang mereka lakukan. Mereka tidak lagi menjalankan ibadah hanya sebagai rutinitas, tetapi dengan pemahaman dan kesadaran yang lebih mendalam tentang makna di balik setiap tindakan ibadah. Kualitas shalat, doa, dan bacaan Al-Qur'an mereka meningkat seiring dengan pemahaman yang lebih baik tentang tujuan ibadah dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Jamaah juga menjadi lebih disiplin dalam menjalankan kewajiban-kewajiban agama, serta lebih konsisten dalam memperbaiki akhlak dan perilaku sehari-hari.

e. Pengaruh Positif Terhadap Keluarga dan Lingkungan Sosial

Majlis Nurul Habib melalui kajian Maulid Simthud Duror tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempererat hubungan antarjamaah. Rasa kekeluargaan yang tumbuh di antara jamaah membuat mereka merasa lebih dekat satu sama lain, sehingga tercipta

suasana yang penuh dengan kebersamaan dan saling mendukung. Jamaah saling mengingatkan dalam hal kebaikan, saling membantu ketika ada kesulitan, dan selalu menjalin silaturahmi dengan penuh kehangatan. Ikatan sosial yang erat ini memberikan dampak positif pada kualitas kehidupan mereka, karena mereka merasa memiliki komunitas yang peduli dan saling menghargai.

Dampak kajian Maulid Simthud Duror tidak hanya dirasakan oleh jamaah secara individu, tetapi juga oleh keluarga dan lingkungan sosial mereka. Banyak jamaah yang membawa nilai-nilai positif dari kajian ke dalam keluarga mereka, seperti sikap tasammuh, sabar, dan saling menghargai. Ini berdampak pada terciptanya suasana yang lebih harmonis di dalam rumah tangga, di mana anggota keluarga lebih saling memahami dan menghormati. Selain itu, jamaah yang aktif dalam kajian sering kali menjadi teladan di lingkungan sosial mereka, sehingga mempengaruhi orang-orang di sekitar mereka untuk ikut menerapkan nilai-nilai tasammuh dan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil kajian Maulid Simthud Duror terhadap pembentukan sikap tasamuh pada jamaah sangatlah positif dan baik. Kajian ini tidak hanya memperkaya pemahaman keagamaan jamaah, tetapi juga membentuk karakter dan sikap tasamuh yang lebih baik karena secara rutin telah mengikuti bimbingan keagamaan dengan melihat indikator sikap tasamuh dilihat dari bagaimana jamaah bisa membentuk sikap tasamuh dalam berkeluarga, sikap tasamuh dalam kehidupan bermasyarakat dan sikap tasamuh pada kehidupan bernegara.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai bimbingan keagamaan melalui kajian maulid Simthud Duror untuk membentuk sikap tasamuh pada jamaah Majelis Nurul Habib Desa Bukateja yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kajian Maulid Simthud Duror di Majelis Nurul Habib Desa Bukateja terbukti mampu membentuk sikap tasammuh (toleransi) pada jamaah. Materi yang disampaikan pembimbing yaitu tentang akidah (rukun iman), syariah (ibadah seperti sholat wajib), serta materi yang di fokuskan pada bimbingan ini yakni mengenai akhlak seorang Nabi Muhammad. Metode yang digunakan pembimbing yaitu secara langsung dengan berkelompok (bil hikmah, mauidhoh hasanah, dan mujadalah) dan individu. Proses pembentukan sikap tasammuh ini terjadi secara bertahap. Sikap tasamuh pada jamaah menunjukkan adanya perubahan positif setelah rutin mengikuti bimbingan keagamaan dengan indikator sebagai berikut (1) sikap tasamuh dalam keluarga (2) sikap tasamuh dalam bermasyarakat dan (3) sikap tasamuh dalam bernegara. Bimbingan keagamaan di Majelis Nurul Habib Desa Bukateja dapat memberikan pemahaman kepada jamaahnya tentang bagaimana menunjukkan rasa kasih sayang, memberikan keadilan, menerima perbedaan pendapat, tidak menghina golongan lain dan mampu menghormati antar sesama golongan. Selain itu dengan mengikuti bimbingan keagamaan para jamaah bisa mengetahui hal baru yang selama ini belum diketahuinya sehingga membuat jamaah hidup secara damai dan harmonis.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas bimbingan keagamaan melalui kajian Maulid Simthud Duror:

1. Peningkatan Metode Penyampaian: Ustaz atau pemandu kajian diharapkan dapat terus meningkatkan metode penyampaian agar lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari jamaah. Hal ini penting agar nilai-nilai tasammuh lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan nyata.
2. Pemberdayaan Jamaah: Majelis Nurul Habib diharapkan dapat memberdayakan jamaah yang lebih senior untuk berperan aktif dalam memberikan teladan mengenai sikap tasammuh kepada jamaah lainnya. Dengan demikian, nilai-nilai toleransi dapat lebih menyebar dan diterapkan secara lebih luas di lingkungan sekitar.
3. Jadwal Kajian yang Fleksibel: Mengingat beberapa jamaah memiliki keterbatasan waktu untuk hadir secara rutin, pihak majlis dapat mempertimbangkan untuk membuat jadwal kajian yang lebih fleksibel atau menyediakan rekaman kajian yang dapat diakses oleh jamaah yang tidak dapat hadir secara langsung.
4. Peningkatan Keterlibatan Pemuda: Pihak majlis diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan pemuda dalam kegiatan kajian, karena generasi muda memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai tasammuh di masa depan. Program khusus untuk pemuda bisa dipertimbangkan sebagai bagian dari bimbingan keagamaan.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan Alhamdulillah seraya bersyukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berbagai rahmat dan juga hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan hanya dengan karuniaNya lah kata-kata dalam skripsi ini tersusun. Dengan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mencapai target yang diinginkan sebagai karya ilmiah, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan juga saran untuk memperbaiki demi kesempurnaannya penulisan skripsi ini sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga yang tertulis dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Hanya kepada Allah lah penulis menyerahkan segalanya dan memohon ampun atas kesalahan yang mungkin terdapat dalam karya ilmiah

ini yang semata-mata karena keterbatasan dari diri penulis, semoga Allah mengampuni segala dosa kita. Aamiin Yaa Robbal Alamin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, M. Yatimin. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif AlQur'an*. Jakarta: Amzah
- Al-Ghazali, A. (2019). *Ihya Ulumuddin*. Bandung : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al Halik, A. (2020). *Counseling Service For Developing The Qona'ah Attitude of Millennial Generation in Attaining Happiness, Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), hal. 89
- Ali, M. (2020). *Tasammuh dalam Perspektif Islam: Studi Pemikiran Islam Toleran*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah.
- Alim, Muhammad. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2016). *Bimbingan Konseling Islam: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anshori, M. (2018). *Majelis Taklim: Sejarah, Peran dan Kiprahnya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aziz, A. (2018). *Bimbingan Konseling Islam: Pendekatan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2019). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Mizan.
- Baidi Bukhori. (2012). *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalis Agama dan Kontrol Diri*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang
- Departemen Agama RI. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Effendy, B. (2018). *Membangun Masyarakat Madani: Pemikiran dan Gagasan Islam Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Firdhausi Alif. 2022. Jurnal “Penguatan Moralitas Santri Melalui Kegiatan Rutinan Pembacaan Maulid Simthud Duror Di Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo Slahung Ponorog.

- Farid, M. (2019). *Psikologi Agama: Konsep dan Aplikasi dalam Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hasan, A. (2015). *Menjadi Ulama Kontemporer: Majelis Taklim dan Revolusi Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hasbi, M. (2021). *Kajian Maulid Nabi: Tradisi Keagamaan dan Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Hidayah Press.
- Haryadi. (2018). *Majelis Taklim di Era Digital*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hidayat, A. (2018). *Bimbingan Konseling Islami*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hidayanti, Ema. (2013). *Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*. *Jurnal Dimas*. 13(2).
- Himawanti, Izza, dkk. (2019). *Happiness Reconstruction Through Islamic Guidelines In Blinds In The Muslim Blinds Of Indoesian(ITMI) Central Java*. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), hal. 4
- Husni Thoyar. (2011). *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional.
- Irwan Masduqi. (2011). *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragam*. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Ilyas, Yunahar. (2007). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- Jamhari, M. (2016). *Bukan Majelis Taklim Biasa*. Yogyakarta: LKiS.
- Kusnanto, H. (2017). *Majelis Taklim: Transformasi Dakwah di Era Digital*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Mahalli, M. (2018). *Bimbingan Konseling Islam: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ombak.

- Mahfud, Mahmudah dan Wihartati. (2015) *Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang*, Jurnal Ilmu Dakwah, 35(1), hal. 41
- Marwiyah. (2020). *Jurnal "Peranan Majelis Taklim Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama"*
- Mas'ud, Z. (2019). *Majelis Taklim: Strategi Penguatan Karakter Keagamaan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Maulana, H. (2020). *Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia: Teori dan Praktik*. Bandung : Rosda.
- Mohamed Fathi Osman. (2005). *Islam, Pluralisme & Toleransi Keagamaan*. Jakarta: Paramadina.
- Mubarak, Muhammad Faahmi, Abdul Karim. (2022). *Menilai Dampak Bimbingan Islam Terhadap Kesehatan Mental*. Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 1. No. 2
- Mujiburrahman. (2018). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Musyarofah, R. (2018). *Konseling Keagamaan: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nihayah, Ulin. (2015). *Qasidah Burdah Imam Al-Bushiri: Model Alternatif Dakwah Pesantren*. Jurnal An-Nida. 7(17).
- Nurkhasanah, Yuli., dkk. (2016). *Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang*. Jurnal Ilmu Dakwah. 36(1)
- Nursalam. (2017). *Majelis Taklim: Membangun Jaringan Keilmuan dan Keterampilan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nuruddin, M. (2021). *Pemikiran Islam dan Pluralisme: Perspektif Tasawuf*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu.
- Prayitno, Erman Amti. (2013). *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka

- Putra, I. A. (2018). *Inovasi Pendidikan di Majelis Taklim*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rahmad Asril Pohan, (2014) *Toleransi Inklusif: Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantaram.
- Rahmat, M. (2019). *Kajian Maulid Nabi: Nilai dan Hikmah dalam Kehidupan Sosial*. Semarang : Walisongo Press.
- Riyadhi, Agus, dkk. (2016). *The Islamic Counseling Construction In Da'wah Science Structure*. Journal of Advanced Guidance and Counseling, 2(1), hal. 16
- Riyanto, Y. (2017). *Bimbingan Konseling Islami dalam Konteks Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rois Nafi'ul Umam. (2021). *Counseling Guidance In Improving Family Stability In Facing A Covid19 Pandemic*. Journal of Advanced Guidance and Counseling, 2(2), hal. 125
- Shalahuddin Sanusi. (1987). *Integrasi Ummat Islam: Pola Pembinaan Kesatuan Ummat Islam*, Bandung: Iqamatuddin
- Shihab, Q. (2019). *Islam yang Saya Anut: Toleransi, Keberagaman, dan Persaudaraan*. Jakarta : Lentera Hati.
- Siti Aminah. (2015). *Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama*, Jurnal Cendekia Vol. 13 No. 1
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan RnD*. Bandung : Alfabeta
- Sumber Data Desa Bukateja, (2023). Arsip Kelurahan : <https://bukateja.tegal.website/>
- Susana, Ali M, Widodo. (2020). *Professionalism of Islamic Spiritual Guide*. Journal of 86 Advanced Guidance and Counseling.1(2).
- Sodikin, A. (2016). *Membangun Tradisi Pembelajaran Majelis Taklim*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Wawancara dengan Ustadz Alik Hamdani selaku pembimbing agama, pada 1 Agustus 2024

Wawancara dengan Kyai Ahmad Fahruri selaku ulama dan sesepuh Desa Bukateja, pada  
3 Agustus 2024

Wawancara dengan Fahmi selaku jamaah, pada 8 Agustus 2024

Wawancara dengan Akmal selaku jamaah, pada 8 Agustus 2024

Wawancara dengan Adin selaku jamaah, pada 8 Agustus 2024

Wawancara dengan Bapak Kandri selaku jamaah, pada 10 Agustus 2024

Wawancara dengan Ibu Daimah selaku jamaah, pada 10 Agustus 2024

Widayat, Mintarsih. (2017). *Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan Konseling Keagamaan untuk Mengurangi Kecemasan Persalinan*, Jurnal Studi Gender. Vol. 12 No. 2

Widyaningrum, R. (2018). *Peran dan Fungsi Majelis Taklim dalam Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.



## LAMPIRAN – LAMPIRAN

### Lampiran 1. Pedoman Wawancara

#### DRAFT WAWANCARA

##### A. Wawancara Pembina Majelis sekaligus Pembimbing Agama

1. Bagaimana sejarah berdirinya Majelis Nurul Habib Desa Bukateja?
2. Apa yang menjadi tujuan di dirikannya Majelis Nurul Habib Desa Bukateja?
3. Bagaimana struktur organisasi yang ada didalam Majelis Nurul Habib Desa Bukateja?
4. Apa saja program kegiatan yang dimiliki oleh Majelis Nurul Habib Desa Bukateja?
5. Berapa jumlah jamaah yang mengikuti Majelis Nurul Habib Desa Bukateja?
6. Kenapa majlis Nurul Habib Desa Bukateja mengkaji kitab maulid Simthud Duror?
7. Apa tujuan diadakannya bimbingan keagamaan melalui kajian maulid Simthud Duror di majlis Nurul Habib Desa Bukateja?
8. Bagaimana metode yang diterapkan dalam kegiatan bimbingan keagamaan di Majelis Nurul Habib Desa Bukateja?
9. Bagaimana kondisi sikap tasamuh yang ada pada Majelis Nurul Habib Desa Bukateja?
10. Mengapa sikap tasamuh penting diterapkan pada jamaah Majelis Nurul Habib Desa Bukateja?
11. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kajian maulid Simthud Duror dalam membentuk sikap tasamuh pada jamaah?
12. Bagaimana upaya yang dilakukan pembimbing untuk bisa membentuk sikap tasamuh pada jamaah?
13. Apa saja materi yang disampaikan pada saat pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan?

**B. Wawancara dengan para jamaah Majelis Nurul Habib**

1. Siapa nama Njenengan dan asal dari mana?
2. Sudah berapa lama mengikuti kajian maulid Simthud Duror di Majelis Nurul Habib Desa Bukateja?
3. Apa tujuan mengikuti kajian maulid Simthud Duror di Majelis Nurul Habib Desa Bukateja?
4. Metode apa saja yang dilakukan pembimbing agama dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan?
5. Materi apa saja yang diberikan oleh pembimbing agama dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan?
6. Apa saja yang Njenengan dapat setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan?
7. Apa yang Njenengan ketahui tentang tasamuh / toleransi?
8. Bagaimana pandangan Njenengan tentang tasamuh di Majelis Nurul Habib Desa Bukateja?
9. Bagaimana proses bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tasamuh pada Njenengan?
10. Apakah pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kajian maulid Simthud Duror sudah bisa membentuk sikap tasamuh pada Njenengan?

**C. Wawancara dengan tokoh masyarakat / sesepuh Desa Bukateja**

1. Bagaimana kondisi latar belakang keagamaan di Desa Bukateja?
2. Apa yang Bapak ketahui tentang tasamuh?
3. Bagaimana kondisi tasamuh yang ada di Desa Bukateja?
4. Apakah tasamuh di Desa Bukateja sudah terjalin?
5. Bagaimana pandangan Bapak tentang Majelis Nurul Habib Desa Bukateja?
6. Apakah adanya Majelis Nurul Habib Desa Bukateja dapat membantu persoalan sikap tasamuh di Desa Bukateja?

**Lampiran 2. Nama – nama Informan**

**DAFTAR NAMA INFORMAN**

<b>No .</b>	<b>Nama</b>	<b>Keterangan</b>
<b>1.</b>	Alik Hamdani	Pembina Majelis sekaligus Pembimbing Agama
<b>2.</b>	Ahmad Fahruri	Tokoh Masyarakat sekaligus Sesepuh Desa Bukateja
<b>3.</b>	Rama Sayrur Fahmi	Jamaah
<b>4.</b>	Akmalul Hidayat	Jamaah
<b>5.</b>	Adin Dani F	Jamaah
<b>6.</b>	Kandri Diaana	Jamaah
<b>7.</b>	Daimah	Jamaah

### Lampiran 3. Dokumentasi

#### DOKUMENTASI

Dokumentasi wawancara dengan Pembina Majelis



Dokumentasi wawancara dengan Tokoh Masyarakat Sekaligus Seseupuh Desa



Dokumentasi wawancara dengan para jamaah

1. Wawancara dengan Rama Sayrur Fahmi



2. Wawancara dengan Akmalul Hidayat



### 3. Dokumentasi wawancara dengan Adin Dani



### 4. Dokumentasi wawancara dengan Bapak Kandri



5. Dokumentasi wawancara dengan Ibu Daimah



Dokumentasi kegiatan kajian maulid Simthud Duror Majelis Nurul Habib





Dokumentasi diskusi dengan para pemuda Desa Bukateja



## Lampiran 4. Riwayat hidup

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Murtaziq Nafi

NIM : 1801016131

Tempat, tanggal lahir : Tegal, 27 Agustus 1999

Alamat : Desa Bukateja, Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal

Agama : Islam

No. HP / Email : 081215816871 / [murtaziiq.aziq@gmail.com](mailto:murtaziiq.aziq@gmail.com)

Nama Ayah : Kamali

Nama Ibu : Supriyati (Almh)

Pendidikan Formal :

- a. TK IT Terpadu Darul Muttaqin Bukateja
- b. SD N 01 Bukateja
- c. MTs Al Muawanah Harjawinangun
- d. MAN 1 Tegal
- e. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 10 Desember 2024

Penulis,

**Murtaziq Nafi**

1801016131